

**APLIKASI ALQURAN PADA *MOBILEPHONE*  
MENURUT PERSPEKTIF FIKIH IBADAH**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum  
Pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab  
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH

**HASRIADI HASRIANTO**

NIM: 161011240

**INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR**

**JURUSAN SYARIAH  
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB  
(STIBA) MAKASSAR  
1441 H. / 2020 M.**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasriadi Hasrianto  
Tempat, Tanggal Lahir : Pinrang, Sulawesi Selatan, 19 Desember 1997  
NIM/NIMKO : 161011240/8581416240  
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 20 Juni 2020

Penulis,

  
HASRIADI HASRIANTO

NIM/NIMKO : 161011240/8581416240

**INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul “**Penggunaan Aplikasi Mushaf Alquran Pada Mobile Phone Dalam Tinjauan Fikih Ibadah**” disusun oleh **Hasriadi Hasrianto**, NIM/NIMKO: **161011240/8581416240**, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum pada jurusan Syariah STIBA Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari, tanggal Rabu, 03 Zulkaidah 1441 H. bertepatan dengan 24 Juni 2020 M. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu syariah (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 20 Zulkaidah 1441 H  
10 Juli 2020 M

### DEWAN PENGUJI :

|               |                                           |         |
|---------------|-------------------------------------------|---------|
| Ketua         | : Saifullah bin Anshar, Lc., M.H.I.       | (.....) |
| Sekretaris    | : Rachmat bin Badani Tempo, Lc., M.A      | (.....) |
| Munaqisy I    | : Dr. Rahmat, Lc., M.A.                   | (.....) |
| Munaqisy II   | : Rony Mahmuddin, S.S., Lc., M.Pd.I., M.A | (.....) |
| Pembimbing I  | : Saifullah bin Anshar, Lc., M.H.I.       | (.....) |
| Pembimbing II | : Iskandar, S.T.P., M.Si.                 | (.....) |

Diketahui Oleh:

Ketua STIBA Makassar



**Ahmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.**

NIDN. 2105107505

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الْمَبْعُوثِ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ، وَمُعَلِّمًا وَمُرْشِدًا  
لِلخَلْقِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah swt. Pemilik seluruh alam karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad saw, beserta keluarganya dan para sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang senantiasa mengikuti sunnah-sunnahnya hingga akhir hayatnya.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata pada Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar dalam memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab. Judul yang penulis ajukan adalah “Aplikasi Alquran pada *mobilephone* menurut perspektif fikih ibadah”.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun semua itu bisa terselesaikan dengan izin Allah swt, dan berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak khususnya pembimbing, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak yang dimaksud:

1. Ustaz H. Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D. selaku Ketua Senat STIBA Makassar beserta jajarannya dan Ketua STIBA Makassar Ustaz H. Akhmad Hanafi, Lc., M. A., Ph.D. yang telah banyak memberikan nasihat.
2. Ustaz Saifullah Bin Anshor, Lc., M.H.I., dan ustaz H. Iskandar Kato, S.T.P., M.Si., selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang telah membantu membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini hingga layak untuk dibaca.
3. Ucapan terima kasih kepada ustaz Sofyan Nur, Lc., M.Ag. selaku dosen penanggung jawab akademik yang telah memberikan nasihat, saran, motivasi sejak pertama masuk di kampus tercinta sampai sekarang ini dan Kepada seluruh Dosen STIBA Makassar yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing dan memberikaan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis, semoga ilmu yang telah diajarkan kepada penulis menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
4. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan untuk kedua orangtua tercinta yang telah banyak memberikan do'a, nasihat, dan dukungan dalam menuntut ilmu terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada seluruh Pengelola Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Pembantu Ketua I beserta jajarannya, Pembantu Ketua II beserta jajarannya yang telah banyak membantu dan memudahkan penulis dalam administrasi dan hal yang lain sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu.
6. Kepada para murabbi kami yang selalu sabar membimbing dan telah banyak memberikan ilmu, nasihat dan motivasi.

7. Rasa terima kasih kami ucapkan kepada seluruh teman-teman seperjuangan PM 8 terutama teman-teman akrab kami, yang telah banyak membantu dan saling memberi semangat dalam menuntut ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Dan kepada seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis selama berada di kampus STIBA Makassar.

*Syukran Jazākumullahu Khairan.*

Semoga Allah swt. memberikan balasan yang berlipat ganda di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa apa-apa yang ada dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Untuk itu penulis membutuhkan kritik dan saran kepada semua pihak dalam melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini.

Semoga skripsi ini bisa memberi manfaat serta menjadi ladang ilmu bagi semua pihak terutama bagi penulis.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ , وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ

INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR

Makassar, 20 Juni 2020



Hasriadi Hasrianto

## DAFTAR ISI

|                                                                                              |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL.....                                                                           | i   |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....                                                    | ii  |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                                                                      | iii |
| KATA PENGANTAR .....                                                                         | iv  |
| DAFTAR ISI .....                                                                             | v   |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....                                                                   | vi  |
| ABSTRAK.....                                                                                 | vii |
| BAB I PENDAHULUAN                                                                            |     |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                                               | 1   |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                     | 5   |
| C. Definisi Operasional.....                                                                 | 5   |
| D. Kajian Pustaka.....                                                                       | 6   |
| E. Metodologi Penelitian.....                                                                | 7   |
| F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                                                      | 10  |
| BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>MOBILEPHONE</i> DAN ALQURAN                                  |     |
| A. Sejarah Perkembangan <i>Mobilephone</i> .....                                             | 12  |
| B. <i>Mobile</i> .....                                                                       | 21  |
| C. Keutamaan Alquran .....                                                                   | 38  |
| D. Bentuk Aplikasi Alquran pada <i>Mobilephone</i> .....                                     | 44  |
| BAB III ANALISIS ALQURAN DALAM FIKIH IBADAH                                                  |     |
| A. Alquran dalam Fikih Ibadah.....                                                           | 47  |
| B. Pandangan Ulama tentang Aplikasi Alquran pada <i>Mobilephone</i> ....                     | 66  |
| BAB IV PERSPEKTIF FIKIH IBADAH DALAM PENGGUNAAN APLIKASI ALQURAN                             |     |
| A. Hukum Membaca Alquran menggunakan <i>Mobilephone</i> .....                                | 69  |
| B. Hukum Menyentuh <i>Mobilephone</i> yang Beraplikasi Alquran bagi Seorang yang Junub ..... | 71  |
| C. Hukum Menggunakan <i>Mobilephone</i> yang Beraplikasi Alquran saat Menunaikan Shalat..... | 73  |
| D. Keutamaan Aplikasi Alquran pada <i>Mobilephone</i> .....                                  | 76  |
| E. Mudarat Aplikasi Alquran pada <i>Mobilephone</i> .....                                    | 77  |
| BAB V PENUTUP                                                                                |     |
| A. Kesimpulan .....                                                                          | 79  |
| B. Implikasi Penelitian.....                                                                 | 79  |

|                            |    |
|----------------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA .....       | 80 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... | 84 |



INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR



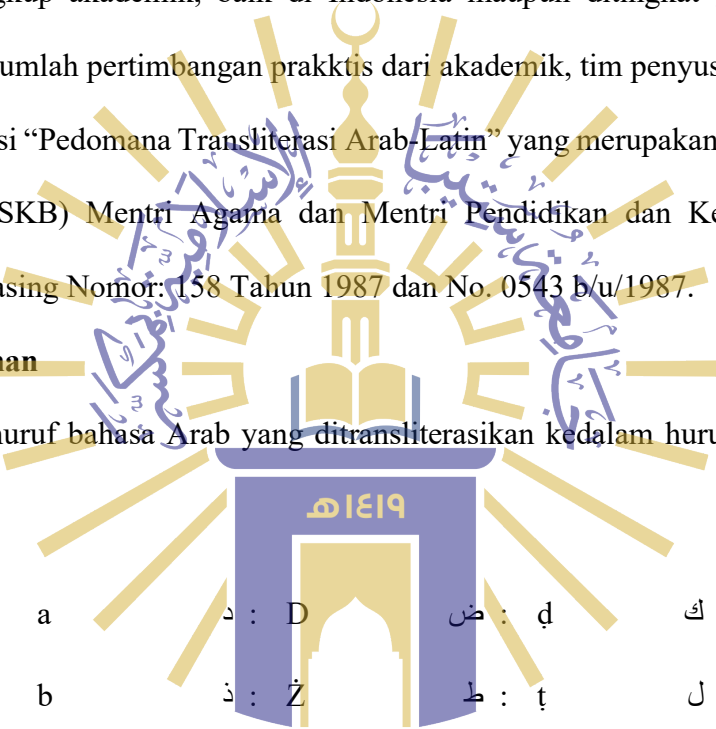
## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan huruf dari abjad lainnya. Yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf lain serta segala perangkatnya.

Ada beberapa system transliterasi Arab-Latinyang selama ini digunakan dalam lingkup akademik, baik di Indonesia maupun ditingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dari akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987.

### A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut:



|        |        |       |       |
|--------|--------|-------|-------|
| ا : a  | د : D  | ض : ḍ | ك : K |
| ب : b  | ذ : Ḍ  | ط : ṭ | ل : L |
| ت : t  | ر : R  | ظ : ṣ | م : M |
| ث : ṡ  | ز : Z  | ع : ‘ | ن : n |
| ج : J  | س : S  | غ : G | و : w |
| ح : ḥ  | ش : Sy | ف : F | ه : h |
| خ : kh | ص : ṣ  | ق : Q | ي : y |

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَةٌ = *muqaddimah*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *al-madīnah al-munawwarah*

## C. Vokal

### 1) Vokal Tunggal

*fathah*



ditulis a

contoh قَرَأَ

*kasrah*



ditulis i

contoh رَحِمَ

*dammah*



ditulis u

contoh كُتِبَ

### 2) Vokal Rangkap

Vokal Rangkap يَ (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَبٌ = *zainab*      كَيْفَ = *kaifa*

Vokal Rangkap وَ (fathah dan waw) ditulis “au”

Contoh : حَوْلٌ = *haula*      قَوْلٌ = *qaula*

### 3) Vokal Panjang (*maddah*)

آ dan عِ

(*fathah*)

ditulis ā

contoh: قَامَا = *qāmā*

إِ

(*kasrah*)

ditulis ī

contoh: رَحِمَ = *rahīm*

أُ

(*dammah*)

ditulis ū

contoh: عُلُومٌ = *‘ulūm*

## D. Ta’Marbūṭah

Ta’Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun ditulis /h/

Contoh :

مَكَّةَ الْمَكْرَّمَةَ

*Makkah al-Mukarramah*

الشَّرِيعَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ

*al-Syarī’ah al-Islāmiyyah*

Ta’marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

اَلْحُكُوْمَةُ اِلَا سَلَا مِيَّة

= *al-ḥukūmatul- islāmiyyah*

اَلْسُنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ

= *al-sunnatul-mutawātirah*

### E. Hamzah

Huruf Hamzah ( ء ) di awal kata ditulis dengan vocal tanpa di dahului oleh tanda apostrof ( ' )

Contoh : اِيْمَان

= *īmān*, bukan *‘īmān*

اِتِّحَادُ اَلْاُمَّة

= *ittiḥād, al-ummah*, bukan *‘itṭhād al- ‘ummah*

### F. Lafzu' al-Jalālah

*Lafzu' al-Jalālah* (kata الله ) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh : عَبْدُ اللهِ

ditulis : *‘Abdullāh*, bukan *Abd Allāh*

جَارُ اللهِ

ditulis : *Jārullāh*.

### G. Kata Sandang “al-“.

- 1) Kata sandang “al-“ tetap ditulis “al-“, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariah* maupun *syamsiah*.

Contoh :

اَلْاَمَّاكِيْنُ اَلْمُقَدَّسَةُ

= *al-amākīn al-muqaddasah*

اَلْسِيَّاسَةُ اَلشَّرْعِيَّةُ

= *al-siyāsah al-syar’iyyah*

- 2) Huruf “a” pada kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

|          |                |               |
|----------|----------------|---------------|
| Contoh : | الْمَا وَرْدِي | = al-Māwardī  |
|          | الْأَزْهَر     | = al-Azhar    |
|          | الْمَنْصُورَة  | = al-Manṣūrah |

3) Kata sandang “al” di awal kalimat ditulis dengan huruf kapital, adapun di tengah kalimat maka menggunakan huruf kecil.

Contoh : Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu

Saya membaca Alquran al-karīm

#### Singkatan.

Saw. = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

Swt. = subhānahu wa ta’ālā

ra. = radiyallāhu ‘anhu

as. = ‘alaihi as-salām

Q.S. = Alquran Surah

H.R. = Hadis Riwayat

UU = Undang-Undang

M. = Masehi

H. = Hijriah

t.p. = tanpa penerbit

t.t.p. = tanpa tempat penertbit

Cet. = cetakan

t.th. = tanpa tahun

h. = halaman

INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR

## ABSTRAK

**Nama : Hasriadi Hasrianto**  
**NIM : 161011240/8581416240**  
**Judul : Aplikasi Alquran pada *Mobilephone* Menurut Perspektif Fikih Ibadah**

---

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami hukum seputar **“Aplikasi Alquran Pada *Mobilephone* Menurut Perspektif Fikih Ibadah.”** Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu; *Pertama*, bagaimana hukum membaca Alquran menggunakan *mobilephone*. *Kedua*, Bagaimana hukum menyentuh *mobilephone* yang beraplikasi Alquran bagi seseorang yang junub. *Ketiga*, bagaimana hukum menggunakan *mobilephone* yang beraplikasi Alquran saat menunaikan shalat.

Untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan di atas, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (non-statistik), yang terfokus pada studi naskah dan teks. Dan menggunakan metode pendekatan normatif, dan filosofis.

Hasil pembahasan penelitian ini yaitu: 1) Membaca Alquran lebih utama melalui mushaf langsung ketimbang membaca melalui sarana lainnya, sebab membaca melalui mushaf lebih dekat dengan pengagungan pembacaan Alquran, khusyuk, dan lebih fokus. 2) *Handphone* dan perangkat elektronik lainnya yang bisa menyimpan Alquran, tidak dihukumi sebagai mushaf, karena huruf-huruf Alquran yang ada di dalam perangkat elektronik ini berbeda bentuknya dengan huruf yang ada dalam mushaf itu sendiri. Oleh karena itu bolehnya memegang *handphone* dan sejenisnya yang disimpan di dalamnya Alquran, begitupun membacanya walau tidak dalam keadaan suci. 3) Seseorang yang membaca dengan mushaf ketika mendirikan shalat, maka shalatnya tidak batal, baik dia telah menghafal Alquran ataupun tidak. Akan tetapi wajib baginya ketika dia belum hafal surah al-Fātihah.

Implikasi hasil penelitian ini adalah memberi wawasan ilmu terkait agama ini, dan pelajar dapat menjadikan hasil ini sebagai rujukan dalam proses menuntut ilmu, dan menjadi bahan bacaan yang mudah difahami dan mudah diterapkan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

STIBA MAKASSAR

## المستخلص

اسم الباحث : هاسريادي هاسريانتو

رقم الطالب : ٨٥٨١٤١٦٢٤٠/١٦١٠١١٢٤٠

عنوان البحث : برنامج القرآن في الجوال في منظور فقه العبادة

يهدف هذا البحث معرفة الأحكام إيطار برنامج القرآن في منظرة ففن العبادة. والمشاكل التي عرضها الباحث هي أولا، ما هو حكم قراءة القرآن في الجوال؛ ثانيا، ما هو حكم مس الجوال الذي فيه برنامج القرآن وهو جنب؛ ثالثا، ما هو استخدام الجوال الذي فيه برنامج القرآن في أثناء الصلاة. لأجل العثور على الأجوبة للمشاكل فاستخدم الباحث نوع البحث الوصفي الكيفي الذي يتركز على دراسة النصوص، وذلك بنهج المدخل معياري والفلسفي.

نتائج البحث المكتشفة على ما يلي: الأولى أن قراءة القرآن بالمصحف أفضل بوسائل أخرى لأن ذلك أقرب من تعظيم قراءة القرآن والخشوع والتركيز؛ الثانية، أن الجوال ووسائل إلكترونية أخرى التي فيها برنامج القرآن لا يعد مصحفا، لأن حروف القرآن في الوسائل الإلكترونية تختلف بالحروف في المصحف، فبذلك يجوز مس الجوال وغيره الذي فيه برنامج القرآن وكذا في قراءته بغير طهارة؛ الثالثة، قراءة القرآن بالجوال في الصلاة صحيحة ولا تبطل صلاته سواء كان قارؤه حافظا للقرآن أم لا، بل يجب على من لا يحفظ الفاتحة.

آثار هذا البحث منها زيادة الثقافة العلمية في الدين ويكون البحث مرجعا في طلبة العلم وقراءة يسيرة للفهم والتطبيق لدى المجتمع في الحياة اليومية.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Kemajuan teknologi begitu pesat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai peralatan yang telah diciptakan untuk membantu memudahkan pekerjaan manusia. Perkembangan teknologi telah memberikan dampak positif dalam segala bidang produksi yang berguna memberikan kemudahan dalam pemakaiannya.

Perkembangan pengetahuan dan teknologi menyebabkan munculnya penemuan-penemuan baru yang dapat memudahkan kehidupan manusia, salah satu diantara penemuan itu adalah penemuan dalam bidang telekomunikasi, yaitu telepon genggam (handphone/HP) yang ditemukan oleh Martin Cooper karyawan motorola pada 03 april 1973.<sup>1</sup> Telepon genggam ini terus mengalami perkembangan dari masa ke masa hingga sekarang, ditambah lagi dengan teknologi yang serba digital sekarang ini yang segala sesuatu dapat dilakukan dengan sangat mudah dan cepat. Perkembangan telepon genggam sendiri sudah luar biasa dan telah menjadi bagian terpenting dari kehidupan manusia, dan dengan tambahan-tambahan fungsi dari telepon genggam itu sendiri yang tidak sebatas sebagai alat komunikasi saja dan adanya konten-konten tambahan yang disediakan dari operator maupun dari produsen telepon genggam itu sendiri, seperti adanya beragam macam rancangan aplikasi salah satunya seperti aplikasi Alquran.

Alquran merupakan pedoman dan lentera bagi umat manusia. Kedudukannya sangat tinggi dan hikmah yang dikandungnya pun sangat berharga. Di dalamnya terdapat lautan ilmu, petunjuk kepada jalan yang lurus, cahaya kebenaran, rahmat,

---

<sup>1</sup>Fery. W, *Tahukah Siapa yang Pertama Kali Menemukan Telepon Seluler?*. <https://www.kompasiana.com> (11 Maret 2020).

dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Nahl/16: 89.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.<sup>2</sup>

Melihat fenomena yang ada saat sekarang ini, Alquran sudah dilupakan oleh sebagian orang Islam karena berbagai sebab, diantaranya adalah tidak dapat membacanya karena semasa kecil tidak diajarkan oleh orang tuanya, sehingga sulit baginya membaca Alquran, ditambah pendidikan agama tidak terlalu ditekankan sehingga ada sebagian umat Islam yang tidak bisa membacanya, atau mungkin ada sebagian yang mampu membaca, bahkan melampaui batasnya hingga memahami makna dan kandungan tiap ayat yang dia lantungkan, namun karena kesibukan dunianya menjadikan dirinya mengabdikan atas segala hal yang menjauhkan diri terhadap Alquran.

Hal yang paling familiar dan sangat membuat hati bersedih ketika, kita jumpai dikalangan anak-anak kecil, kalangan remaja, kalangan orang dewasa, bahkan sampai sebagian sedikit orang tua lebih gemar menghabiskan waktunya dengan banyak bergelut di dunia game sehingga menjadi alasan bagi mereka melalaikan dirinya dari amanah, pekerjaan, tanggung jawab, atau sampai menjadi alasan untuk jarang membuka atau membaca Alquran, dan masih banyak hal lainnya yang menjadi alasan menjauhi Alquran itu, semua itu kembali pada diri masing-masing.

Kemudahan di zaman ini adalah adanya aplikasi Alquran yang terdapat pada android yang memudahkan orang membaca Alquran dimana saja. Karena

---

<sup>2</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan* (Cet. X; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2017 M), h.277.



umumnya manusia lebih ingat dan lebih mudah membawa android dari pada membawa mushaf, mengingat android merupakan kebutuhan pokok manusia di zaman ini. Dengan adanya kemudahan seperti ini, mereka yang kesulitan membaca Alquran dapat mengejar ketertinggalannya dengan belajar melalui aplikasinya pada android, begitu pula bagi mereka yang sibuk dengan pekerjaannya, akan memudahkan baginya untuk membaca Alquran melalui android, dan bagi para *gamers* sangat menguntungkan dengan adanya kemudahan seperti ini, tak ada lagi alasan untuk tidak membaca Alquran, tak ada lagi beragam jenis kesibukan yang membuat seseorang sampai tidak membaca Alquran dalam sebuah kesempatannya dalam sehari.

Maraknya penggunaan Alquran digital di satu sisi menggembirakan dimana umat Islam sudah bisa beradaptasi mengikuti perkembangan teknologi, termasuk teknologi digital. Akan tetapi di sisi lain, maraknya penggunaan Alquran juga menimbulkan beberapa persoalan.

Salah satu masalah yang sering diperbincangkan oleh kaum muslimin adalah, apakah Alquran yang ada pada android hukumnya sama dengan Alquran yang ada pada mushaf? Khususnya dari kalangan pelajar ilmu agama, menjadi suatu keharusan bagi setiap pelajar untuk mengetahui hukum seputar aplikasi Alquran pada android. Hal seperti ini perlu perhatian besar, sebab Alquran memiliki aturan sendiri dalam hal berinteraksi dengannya yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Sebagai salah satu contoh aturan dalam berinteraksi dengan Alquran adalah wajibnya bersuci sebelum menyentuh Alquran, sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Hadīd/58: 79.

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Terjemahnya:

Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.<sup>3</sup>

Berkata imam Ibnu Abbas dalam mengomentari ayat di atas bahwa hamba-hamba yang telah disucikan itu merekalah para malaikat, dan tidaklah ada seorang hamba yang berinteraksi dengan Alquran kecuali hamba-hamba yang telah diberikan taufik oleh Allah swt<sup>4</sup>

Aturan berinteraksi lainnya adalah membacanya dengan tartil, sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Muzzammil/73: 4.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Terjemahnya:

Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan.<sup>5</sup>

Berkata imam Ibnu Abbas dalam mengomentari ayat di atas bahwa bacalah Alquran dengan perlahan-lahan dan tenang, satu, dua, tiga ayat, begitu seterusnya sampai kalian berhenti membacanya<sup>6</sup>

Tentunya masih banyak lagi aturan aturan yang berkaitan dengan interaksi dengan Alquran. Maka dari uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian sehubungan dengan masalah aplikasi Alquran pada *Mobilephone* menurut perspektif fikih ibadah.

## INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

### B. Rumusan Masalah

<sup>3</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h.537.

<sup>4</sup>Muhammad bin Ya'qūb, *Tafsīr Ibnu Abbās*, (Cet. I; Libya: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), h. 455.

<sup>5</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h.574.

<sup>6</sup>Muhammad bin Ya'qūb, *Tafsīr Ibnu Abbās*, h. 490.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hukum membaca Alquran menggunakan *mobilephone*?
2. Bagaimana hukum menyentuh *mobilephone* yang beraplikasi Alquran bagi seseorang yang sedang junub?
3. Bagaimana hukum menggunakan *mobilephone* yang beraplikasi Alquran saat menunaikan shalat?

### C. Pengertian Judul

Demi kemudahan dan kelancaran dalam memahami skripsi serta untuk menghindari persepsi sepihak dalam kesamaan konsep yang mungkin saja terjadi, maka penulis merangkum beberapa istilah yang masih terbilang asing bagi pembaca, diantaranya:

#### 1. Aplikasi

Aplikasi adalah program komputer atau perangkat lunak yang didesain untuk mengerjakan tugas tertentu.<sup>7</sup>

#### 2. *Mobilephone*

*Mobilephone* merupakan perangkat bergerak pada sistem operasi untuk telepon seluler yang berbasis linux.<sup>8</sup>

#### 3. Fikih

Fikih secara etimologi adalah pemahaman, adapun secara terminologi adalah mengetahui hukum hukum *syara'* yang bersifat amaliyah yang didapatkan dari dalil dalil yang terperinci.<sup>9</sup>

#### 4. Ibadah

<sup>7</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 5 (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), h.85.

<sup>8</sup> Teguh Arifianto, *Membuat Interface Aplikasi Android Lebih Keren dengan LWUIT*, (Yogyakarta; Andi Publisher, 2011)

<sup>9</sup> Ali bin Muhammad bin Ali al-Jarjānī. *Al-Ta'rīfāt* (Cet. II; Madīnah: Dār al-Diyān, t.th.) h. 216

Ibadah adalah sebuah nama yang mengumpulkan segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhai Nya baik berupa perkataan, perbuatan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak (yang lahir dan batin).<sup>10</sup>

#### D. Kajian Pustaka

##### 1. *Fiqh al-Nawāzil*

Buku *Fiqh al-Nawāzil* adalah buku yang dikarang oleh Muhammad bin Husain Al-Jaizānī. Buku ini mengandung beberapa fatwa dari para ulama mengenai masalah-masalah kontemporer yang tidak dibahas secara teliti dibuku-buku fikih lainnya.

##### 2. *Kitāb al-Masāhif*

*Kitāb al-Masāhif* adalah buku yang dikarang oleh Abu Bakar Abdullah bin Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'asy al-Sajzani, beliau salah satu ulama bermadzhab hambali. Kitab ini, di dalamnya banyak membahas masalah seputar alquran dan merupakan kitab yang pertama kali membahas Al quran.

3. Fahd bin Abdul Rahman al-Yahya, *al-Bahstu al-Ilmī*, 7 Rabū al-Štanī 1436 H, dengan judul *Takhzīn al-Qurān al-Karīm fī al-Jawwāl wamā Yata'allaq bihi min Masāil Fiqhiyyah*. *Al-Bahstu al-Ilmī* ini membahas seputar masalah masalah kontemporer khususnya dalam masalah aplikasi Alquran pada android. Beliau mengkaji beberapa masalah berkenaan dengan hal tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hukum menjadikan bacaan Alquran sebagai nada panggilan masuk pada android
- b. Hukum menjadikan bacaan Alquran sebagai alaram pengingat

---

<sup>10</sup>Ali bin Muhammad bin Ali al-Jarjānī. *Al-Ta'rīfāt*, h. 189

Adapun pemikiran pembeda dengan karya tulis ilmiah dalam penelitian ini yaitu, penelitian ini menambahkan beberapa poin yang tidak dibahas oleh penelitian sebelumnya. Salah satu pemikiran pembeda dalam penelitian ini yaitu, bagaimana hukum membaca Alquran menggunakan *mobilephone*?, bagaimana hukum menyentuh *mobilephone* yang beraplikasi Alquran bagi seseorang yang sedang junub?, bagaimana hukum menggunakan *mobilephone* yang beraplikasi Alquran saat menunaikan shalat?

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>11</sup>

### **2. Metode Pendekatan**

a. *Normatif*, Pendekatan normatif adalah metode pendekatan yang digunakan oleh ahli usul fikih (*uṣūliyyūn*), ahli hukum islam (*fuqaha*), ahli tafsir (*mufasssirīn*) dan ahli hadis (*muhaddiṣīn*) yang berusaha menggali aspek legal-formal ajaran Islam dari sumbernya.<sup>12</sup>

b. *Filosofis*, yaitu menganalisa pembahasan dalam literatur-literatur yang akan diteliti, didapati nilai-nilai moral yang sangat mendalam dan

---

<sup>11</sup>Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methode* (Cet I; Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019 M), h. 134-135.

<sup>12</sup>Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Cet I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 90.

mendasar yang membutuhkan pemikiran yang sistematis, logis, universal, dan objektif terhadap muatan pembahasan tersebut.<sup>13</sup>

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah tempat asal dari mana data diperoleh.<sup>14</sup> Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah data-data yang diperoleh dari perpustakaan melalui penelusuran terhadap buku-buku literatur, baik yang bersifat primer ataupun yang bersifat sekunder<sup>15</sup>

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang digunakan untuk memperoleh data yang utama.<sup>16</sup> Bersumber dari Alquran, Hadis dan kaidah hukum Islam seperti kaidah-kaidah muamalat dan sebagainya.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang digunakan untuk memperoleh data guna mendukung data yang diperoleh dari metode primer.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengambil referensi dari literatur berupa buku-buku fikih baik klasik maupun kontemporer, artikel, jurnal, pendapat-pendapat pakar, tokoh, yang memiliki perhatian tentang judul dari penelitian ini.

### 4. Metode Pengumpulan Data

<sup>13</sup>Muhammad Sholikin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Narasi, 2008), h. 74.

<sup>14</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Cet XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172

<sup>15</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, h. 129.

<sup>16</sup>Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methode*, h. 167.

<sup>17</sup> Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methode*, h. 167.

Metode pengumpulan data adalah cara atau langkah untuk mendapatkan data dalam penelitian.<sup>18</sup> Dalam hal ini penulis mencari dalam ayat-ayat Alquran, Hadis, literatur, dokumen dan hal-hal lain yang membahas tentang masalah kontemporer serta tinjauannya menurut pandangan Islam.

Adapun langkah-langkah metodologi penelitian yang penulis gunakan adalah:

- a. Membaca tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian.
- b. Mempelajari, mengkaji dan menganalisis data yang terdapat pada tulisan tersebut.
- c. Menyimpulkan hasil dari penelitian tersebut.

Setelah diketahui mengenai dalil-dalil yang membahas tentang masalah ini, baik dari segi hukum Islam dan fikih kontemporer, tahapan selanjutnya adalah penelaahan terhadap makna yang terkandung sehingga dapat menentukan implikasi dari penelitian ini.

#### 5. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan, dilakukan klasifikasi dan interpretasi sesuai dengan keperluan. Kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga menjadi suatu pernyataan yang utuh.

Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis isi (Content Analysis). Dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Data penelitian diklarifikasikan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.
- b. Hasil klarifikasi dan selanjutnya disistematiskan.

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013) h. 224.

- c. Data yang telah disistematiskan kemudian dianalisis untuk dijadikan data dasar dalam mengambil kesimpulan.
- d. Pengambilan kesimpulan akan dilakukan secara deduktif, yaitu mendahulukan pemahaman umum lalu kemudian ditarik pemahaman secara khusus, sehingga hasil pemahamannya dapat dengan mudah dipahami dan disampaikan.

## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dari penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah diatas, pembahasan ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui hukum hukum membaca Alquran menggunakan *mobilephone*.
- b. Mengetahui hukum menyentuh android yang beraplikasi Alquran bagi orang yang junub.
- c. Mengetahui hukum menggunakan android yang beraplikasi Alquran saat menunaikan shalat.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Ilmiah**

Sebagai suatu karya Ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat mengambil peran dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam khususnya mengenai hukum aplikasi Alquran pada android dalam Perspektif fikih ibadah, serta dapat menjadi bahan rujukan untuk peneliti dalam studi penelitian yang sama, terkhusus dapat menjadi rujukan bagi Mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir khususnya pada Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

#### **b. Kegunaan Praktis**



Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran masyarakat kekinian dalam rangka meningkatkan pemahaman dan daya nalar dalam permasalahan kontemporer, khususnya masalah aplikasi alquran pada android menurut perspektif fikih ibadah.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *MOBILEPHONE* DAN ALQURAN

#### A. *Sejarah dan Perkembangan Mobilephone*

##### 1. Sejarah *mobilephone*

Sejarah *mobilephone* dimulai sejak dekade pertama awal abad ke-20, yakni pada tahun 1910, dimana Lars Magnus Ericsson menemukan tunas pertama *mobilephone*.<sup>1</sup> Lars Magnus Ericsson bukanlah pemain baru dalam peran perkembangan telekomunikasi di Eropa. Lars Magnus Ericsson adalah orang berkebangsaan Swedia. Dia sebenarnya adalah orang yang menekuni bidang telegraf. Sesuai dengan namanya, orang Swedia inilah yang mendirikan perusahaan *mobilephone* ternama Ericsson, yang dikemudian hari bergandengan dengan perusahaan Asia Sony dan sekarang berubah nama menjadi Sony Ericsson. Sebelumnya perusahaan Ericsson bergerak dibidang telegraf, namun pada masa itu perusahaan ini masih tidak terlalu besardan tidak menghasilkan profit yang banyak. Berbeda jauh ketika perusahaan Ericsson merambah kebidang telepon genggam. Tingginya permintaan pasar atas telepon genggam membuat perusahaan memproduksi secara massal dan inilah musim panen baginya. Dengan melihat kondisi di atas dapat diketahui betapa masyarakat sangat bersemangat, meskipun mungkin hanya dinikmati oleh golongan-golongan tertentu saja.

Pada dekade selanjutnya, yakni pada tahun 1921, penggunaan *mobilephone* pertama kalinya digunakan pada suara institusi negara, yaitu pada unit-unit kendaraan patroli Departemen Kepolisian di Detroit Michigan. Mobil-mobil di kota tersebut sudah dapat berkomunikasi satu dengan mobil lainnya, serta juga dengan operator sentral kepolisian di kantor.

---

<sup>1</sup>Gerrard Goggin, *Cell Phone Culture: Mobile Technology in Everyday Life*, (USA: Routledge, 2006), hal. 24

Perkembangan *mobilephone* selanjutnya terjadi di negara Eropa lain, Firlandia. Pada tahun 1960, sebuah perusahaan yang bergerak dibidang perkabelan, Fennis Cable Work, kemudian mengembangkan perusahaannya menjadi perusahaan elektronik yang kemudian perusahaan ini memproduksi suatu *brand mobilephone* ternama dunia, perusahaan ini bernama Nokia. Kemudian pada tahun 1969 sistem telekomunikasi secara resmi dikomersilkan. Hingga pada tahun 1970-an pasar *mobilephone* menjadi semakin marak, terutama di negara-negara maju di Eropa dan Amerika, seperti Inggris, Perancis, Jerman, Amerika Serikat, dan Kanada. Saat itu perusahaan yang memproduksi telepon genggam dipegang oleh dua perusahaan besar dan terdapat di Eropa, mereka adalah Motorola dan Nokia. Sebenarnya dua perusahaan *mobilephone* ini masih ada hubungan kerjasama.

Perusahaan *mobilephone* Eropa banyak bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang ada di kota-kota besar Amerika Serikat, seperti di New York, dimana perusahaan *mobilephone* Motorola melakukan kerjasama dengan Bell Labs. Tokoh yang terkenal di perusahaan Motorola adalah Dr. Cooper. Cooper yang saat itu menjabat sebagai *General Manager Communication System Motorola* untuk pertama kalinya pada tahun 1973 yang berbicara sendiri sambil berjalan-jalan di sudut-sudut kota New York melalui telepon *portable* yang dibawanya. Inilah kali pertamanya masyarakat ditunjukkan suatu telepon genggam.<sup>2</sup>

Tokoh lain yang diketahui sangat berjasa dalam dunia komunikasi seluler setelah Dr. Martin Cooper selaku penemu sistem *mobilephone*, adalah Amos Joel Jr yang lahir di Philadelphia, 12 Maret 1918, dia memang diakui oleh dunia sebagai pakar dalam bidang *switching*. Dia mendapat ijazah

---

<sup>2</sup>Fisna Citra Kumala Wardani, op. cit,  
<http://diglib.sunan.ampel.ac.id/download.php?id=34633> (19 Maret 2020)

bachelor (1940) dan master (1942) dalam teknik elektronik dari MIT. Amos E joel Jr membuat sistem penyambung (*switching*) ponsel dari satu wilayah sel ke wilayah sel yang lain. *Switching* ini harus bekerja ketika pengguna ponsel bergerak atau berpindah dari satu sel ke sel yang lain sehingga pembicaraan tidak terputus. Karena penemuan Amos Joel inilah penggunaan ponsel menjadi nyaman<sup>3</sup>.

Adapun awal kemunculan *mobilephone* di Indonesia bermula ketika Belanda membangun sambungan telepon di Batavia pada 1882. Penyediannya Posterijen Telegrafie Telefonie (PTT), perusahaan milik kolonial. Telepon pun jadi sarana yang bisa dinikmati di rumah-rumah meski terbatas kalangan pejabat dan orang kaya. Dari Royal KPN Belanda, panggilan telepon internasional pertama yang dilakukan Hindia-Belanda terjadi pada 1929 dengan tujuan Amsterdam yang berjarak 12000 kilometer. Panggilan luar negri termasuk langka dan mewah di zaman itu, sebab sentral telepon masih manual dan teknologinya pun masih terbatas. Namun, teknologi, sistem, dan fungsi telepon terus berubah makin canggih dari masa ke masa. Berikut evolusinya:

a. Telepon Engkol

Ini merupakan telepon generasi pertama yang dipasang ke publik menggunakan jaringan telepon tetap berkabel. Telepon Engkol mulanya tidak punya nomor putar, hanya tuas. Penggunaanya harus memutar tuas untuk menyambungkan dengan sentral telopon. Telepon ini umumnya dipakai masyarakat hingga dekade 1960-an.

b. Telepon Putar

---

<sup>3</sup>Her Mawan, *Sejarah Perkembangan Handphone dari Masa ke Masa*. [https://www.academia.edu/8968625/SEJARAH\\_PERKEMBANGAN\\_HANDPHONE\\_DARI\\_MASA\\_KE\\_MASA](https://www.academia.edu/8968625/SEJARAH_PERKEMBANGAN_HANDPHONE_DARI_MASA_KE_MASA) (20 Maret 2020)

Telepon ini punya urutan nomor yang melingkar dari 1 sampai 0. Untuk menggunakannya, pengguna harus memasukkan jari ke lubang nomor lalu memutar nomor itu sampai mengenai batas putar dan berbunyi ‘tik’. Model telepon ini tidak dilengkapi dengan sistem *redial* sehingga pengguna harus memutar nomor tiap kali akan menghubungi orang. Telepon putar mulai dikenal abad ke 20-an dan bertahan hingga dekade 1980-an

c. Telepon Bertombol

Tiap menekan tombol angka pada pesawat telepon, nada-nada tertentu akan berbunyi. Nada ini merupakan sinyal yang dikirim telepon ke sentral otomatis, disebut sistem *Dual Tone Multi Frequency* (DTMF). Tiap nomor punya nada dengan frekuensi berbeda. Tombol bintang (\*) dan pagar (#) dibuat untuk memungkinkan komunikasi otomatis untuk akses komputer. Teknologi ini membuat penggunaannya dapat melakukan panggilan dengan cepat, fasilitas tambahan seperti *redial*, dan telepon jarak jauh.

d. *Nordik Mobile Telephone* (NMT)

Tidak seperti pendahulunya yang merupakan telepon tetap berkabel, *Nordik Mobile Telephone* (NMT) adalah telepon nirkabel keluaran pertama yang beroperasi di Indonesia. Teknologi yang mulanya dikembangkan di Swedia dan Norwegia pada 1981 ini mulai beroperasi di Indonesia pada 1986. Telepon NMT masih menggunakan sinyal analog dengan frekuensi 450 MHz untuk mengirimkan pesan suara dan belum bisa mengirimkan pesan digital.

e. Advanced Mobile Phone System (AMPS)

Pada tahun 1991, telkom bekerjasama dengan perusahaan swasta mengeluarkan telepon seluler dengan teknologi lebih baru, *Advanced Mobile Phone System* (AMPS). Sistem transmisi AMPS masih analog seperti NMT dengan frekuensi jauh lebih tinggi, yakni 800-900 MHz sehingga makin minim gangguan. AMPS dikenal juga sebagai teknologi seluler generasi pertama (1G). fungsi AMPS hampir sama seperti NMT, hanya saja perangkatnya lebih kecil, sekira 40cm. jika dibandingkan dengan ponsel era kini, ukurannya jauh lebih besar.

f. Ponsel *Global System Mobile* (GSM)

GSM Merupakan teknologi yang dikembangkan di Eropa dan Amerika Serikat pada 1980. Pengembangan ini berlangsung selama satu dekade hingga diluncurkan ke pasar pada 1990-an, hingga pemerintah memasukkan teknologi ini untuk digunakan di Indonesia. Fasilitas teknologi ini jauh di atas NMT dan AMPS, teknologi yang disebut 2G ini, bisa digunakan untuk mengirim pesan digital dan menelepon dengan jangkauan jauh lebih luas. Mulanya, ponsel ini muncul dengan layar monokrom. Pada perkembangannya muncul layar berwarna hingga dilengkapi dengan kamera.

g. *Smartphone*

Teknologi ini, dapat digunakan menelepon, mengirim pesan, memotret, mengetik, membaca buku digital, mendengarkan musik, menonton film, hingga berselancar di internet. Itulah kenapa telepon genggam ini disebut ponsel pintar (*smartphone*), lantaran kemampuannya setara dengan komputer. Ponsel ini sebenarnya telah beredar di Indonesia sejak tahun 2005-an. Namun, ponsel pintar masih kurang populer lantaran fasilitas penunjang seperti BTS dan ketersediaan layanan internet mobile

(3G) belum semasif sekarang. Ketika teknologi layanan komunikasi 4G beroperasi di Indonesia pada tahun 2014, ponsel pintar menjadi barang biasa yang dimiliki hampir semua orang<sup>4</sup>.

## 2. Perkembangan *Mobilephone*<sup>5</sup>

### a. Generasi 0

Sejarah penemuan telepon seluler tidak lepas dari perkembangan radio. Awal penemuan telepon seluler dimulai pada tahun 1921 ketika Departemen Kepolisian Detroit Michigan mencoba menggunakan telepon mobil satu arah. Kemudian, pada tahun 1928 Kepolisian Detroit mulai menggunakan radio komunikasi satu arah pada semua mobil patroli dengan frekuensi 2MHz. Pada perkembangan selanjutnya, radio komunikasi berkembang menjadi dua arah dengan *frequency modulated* (FM). Tahun 1940, *Galvin Manufactory Corporation* (sekarang Motorola) mengembangkan portable Handie-talkie SCR536, yang berarti sebuah alat komunikasi di medan perang saat perang dunia II. Masa ini merupakan generasi 0 telepon seluler atau 0-G, dimana telepon seluler mulai diperkenalkan. Setelah mengeluarkan SCR536, kemudian pada tahun 1943 *Galvin Manufactory Corporation* mengeluarkan kembali partable FM radio dua arah pertama yang diberi nama SCR300 dengan model backpack untuk tentara U.S. Alat ini memiliki berat sekitar 35 pon dan dapat bekerja secara efektif dalam jarak operasi 10 sampai 20 mil. Sistem telepon seluler 0-G masih menggunakan sebuah sistem radio VHF untuk menghubungkan telepon secara langsung pada PSTNlandline. Kelemahan sistem ini adalah

<sup>4</sup>Nur Janti, *Telepon Sepanjang Zaman, Rupa-Rupa Telepon yang Mewakili Zamannya*. <https://historia.id/asal-usul/articles/telepon-sepanjang-zaman-PgpEe> (20 Maret 2020)

<sup>5</sup>Her Mawan, *Sejarah Perkembangan Handphone dari Masa ke Masa*. [https://www.academia.edu/8968625/SEJARAH PERKEMBANGAN HANDPHONE DARI MASA KE MASA](https://www.academia.edu/8968625/SEJARAH_PERKEMBANGAN_HANDPHONE_DARI_MASA_KE_MASA) (20 Maret 2020)



masalah pada jaringan kongesti yang kemudian memunculkan usaha-usaha untuk mengganti sistem ini. Generasi 0 diakhiri dengan penemuan konsep modern oleh insinyur-insinyur dari Bell Labs pada tahun 1947. Mereka menemukan konsep penggunaan telepon hexagonal sebagai dasar telepon seluler. Namun, konsep ini baru dikembangkan pada 1960-an.

b. Generasi 1

Telepon genggam generasi pertama disebut juga 1G. 1-G merupakan telepon genggam pertama yang sebenarnya. Tahun 1973, Martin Cooper dari Motorola Corp menemukan telepon seluler pertama dan diperkenalkan kepada publik pada 3 April 1973. Telepon seluler yang ditemukan oleh Cooper memiliki berat 30 ons atau sekitar 800 gram. Penemuan inilah yang telah mengubah dunia selamanya. Teknologi yang digunakan 1-G masih bersifat analog dan dikenal dengan istilah AMPS. AMPS menggunakan frekuensi antara 825 Mhz- 894 Mhz dan dioperasikan pada Band 800 Mhz. Karena bersifat analog, maka sistem yang digunakan masih bersifat regional. Salah satu kekurangan generasi 1-G adalah karena ukurannya yang terlalu besar untuk dipegang oleh tangan. Ukuran yang besar ini dikarenakan keperluan tenaga dan performa baterai yang kurang baik. Selain itu generasi 1-G masih memiliki masalah dengan mobilitas pengguna. Pada saat melakukan panggilan, mobilitas pengguna terbatas pada jangkauan area telepon genggam.

c. Generasi 2

Generasi kedua atau 2-G muncul pada sekitar tahun 1990-an. 2G di Amerika sudah menggunakan teknologi CDMA, sedangkan di Eropa menggunakan teknologi GSM. GSM menggunakan frekuensi standar 900 Mhz dan frekuensi 1800 Mhz. Dengan frekuensi tersebut, GSM memiliki



kapasitas pelanggan yang lebih besar. Pada generasi 2G sinyal analog sudah diganti dengan sinyal digital. Penggunaan sinyal digital memperlengkapi telepon genggam dengan pesan suara, panggilan tunggu, dan SMS. Telepon seluler pada generasi ini juga memiliki ukuran yang lebih kecil dan lebih ringan karena penggunaan teknologi chip digital. Ukuran yang lebih kecil juga dikarenakan kebutuhan tenaga baterai yang lebih kecil. Keunggulan dari generasi 2G adalah ukuran dan berat yang lebih kecil serta sinyal radio yang lebih rendah, sehingga mengurangi efekradiasi yang membayakan pengguna.

d. Generasi 3

Generasi ini disebut juga 3G yang memungkinkan operator jaringan untuk memberi pengguna mereka jangkauan yang lebih luas, termasuk internet sebaik video call berteknologi tinggi. Dalam 3G terdapat 3 standar untuk dunia telekomunikasi yaitu Enhance Data rates for GSM Evolution (EDGE), Wideband-CDMA, dan CDMA 2000. Kelemahan dari generasi 3G ini adalah biaya yang relatif lebih tinggi, dan kurangnya cakupan jaringan karena masih barunya teknologi ini. Tapi yang menarik pada generasi ini adalah mulai dimasukkannya sistem operasi pada ponsel sehingga membuat fitur ponsel semakin lengkap bahkan mendekati fungsi PC. Sistem operasi yang digunakan antara lain Symbian, Android dan Windows Mobile.

e. Generasi 4

Generasi ini disebut juga Fourth Generation (4G). 4G merupakan sistem ponsel yang menawarkan pendekatan baru dan solusi infrastruktur yang mengintegrasikan teknologi nirkabel yang telah ada termasuk wireless broadband (WiBro), 802.16e, CDMA, wireless LAN, Bluetooth,

dan lain-lain. Sistem 4G berdasarkan heterogenitas jaringan IP yang memungkinkan pengguna untuk menggunakan beragam sistem kapan saja dan di mana saja. 4G juga memberikan penggunanya kecepatan tinggi, volume tinggi, kualitas baik, jangkauan global, dan fleksibilitas untuk menjelajahi berbagai teknologi berbeda. Terakhir, 4G memberikan pelayanan pengiriman data cepat untuk mengakomodasi berbagai aplikasi multimedia seperti, video conferencing, online game, dan lain-lain

### 3. Sistem Operasi *Mobilephone*<sup>6</sup>

Android adalah software untuk perangkat mobile yang mencakup sistem operasi, middleware dan aplikasi kunci. Pengembangan aplikasi pada platform android menggunakan bahasa pemrograman Java. Serangkaian aplikasi inti android antara lain klien email, program SMS, kalender, peta, browser, kontak, dan lain-lain.

Dengan menyediakan sebuah platform pengembangan yang terbuka, pengembangan android menawarkan kemampuan untuk membangun aplikasi yang sangat kaya dan inovatif. Pengembangan bebas untuk mengambil keuntungan dari perangkat keras, akses informasi lokasi, menjalankan background services, mengatur alarm, tambahkan pemberitahuan ke status bar, dan banyak lagi.

Android bergantung pada versi linux 2.6 untuk layanan sistem inti seperti keamanan, manajemen memori, manajemen proses, network stack, dan model driver. Kernel juga bertindak sebagai lapisan abstraksi antara hardware dan seluruh software stack.

---

<sup>6</sup>Fadjar Efendy Rasjid, S.Kom. *Android: Sistem Operasi pada Smartphone*. [https://www.ubaya.ac.id/1148/content/articles\\_detail/7/Android-Sistem-Operasi-pada-Smartphone.html](https://www.ubaya.ac.id/1148/content/articles_detail/7/Android-Sistem-Operasi-pada-Smartphone.html) (20 Maret 2020)

## B. Mobile

### 1. Defenisi Alquran

Banyak pendapat tentang pengertian Alquran, namun nama nama yang paling populer adalah Alquran, yang merupakan bentuk kata *masdar* dari *qa-ra-a*, sehingga kata *al-Qur'ān* dimengerti oleh setiap orang sebagai nama kitab suci yang mulia. Shalih mengemukakan berbagai pendapat dari pakar Alquran<sup>7</sup>, sebagai berikut:

- a. Imam al-Syāfi'ī mengatakan, lafaz *al-Qur'ān* yang terkenal itu bukan *musytaq* dan bukan pula ber-*hamzah*. Lafaz itu sudah lazim digunakan untuk pengertian *kalām Allāh* yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Jadi bukan berasal dari akar kata *qa-ra-a*. sebab jika demikian, tentu semua yang dibaca dapat dinamai *al-Qur'ān*. Nama itu khusus bagi Alquran seperti halnya Taurat dan Injil.
- b. Imam al-Farra yang berpendapat, lafaz *al-Qur'ān* adalah pecahan dari atau *musytaq* dari kata *qarān*, bentuk plural dari kata *qarīnah* yang berarti 'kaitan', karena ayat-ayat Alquran satu sama lain saling berkaitan. Karena itu, jelas bahwa huruf *nun* pada akhir lafaz *al-Qurān*, adalah huruf asli, bukan tambahan huruf.
- c. Imam al-Asy'arī dan para pengikutnya mengatakan bahwa lafaz *al-Qur'ān* adalah *musytaq* dari akar kata *qarn*. Mengemukakan contoh kalimat *qarn al-Sya'l* yang berarti 'menggabungkan sesuatu dengan sesuatu.' Karena surah-surah dan ayat-ayat saling berkaitan dan bergabung

---

<sup>7</sup>Shubhi al-Shālih, *Mabāhiṣ fī Ulūmi al-Qur'ān*, (Bairut: Dār al-'Ilmī al-Malayin, 1985), h. 10.

Secara istilah, Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada rosul-Nya dan penutup para nabi-Nya, yaitu nabi Muhammad saw, dimulai dengan surah al-Fātihah, dan diakhiri dengan surah al-Nās<sup>8</sup>

## 2. Sejarah Alquran

### a. Sejarah diturunkan Alquran

Alquran yang ada seperti saat sekarang ini tidaklah diturunkan secara keseluruhan sekaligus dalam satu kali pewahyuan. Alquran diturunkan secara bertahap. Alquran diturunkan secara periodik kepada nabi Muhammad saw ini dapat dipahami, karena memang tujuan utama diwahyukan firman-Nya adalah untuk memperbaiki umat manusia, baik berupa penjelasan, sanggahan terhadap kaum musyrik, teguran, ancaman, kabar gembira, dan seruan. Ada yang turun lima ayat sekaligus, ada pula sepuluh ayat sekaligus, bahkan adakalanya terdapat wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw itu, kurang atau bahkan lebih dari itu. Dalam kasus-kasus tertentu misalnya, wahyu yang diturunkan dalam jumlah yang begitu banyak. Contohnya wahyu yang diturunkan dalam peristiwa *hadīs al-Ifki*. Allah menurunkan wahyu Alquran sekaligus sebanyak sepuluh ayat.

Alquran diturunkan pertama kali kepada nabi Muhammad saw pada saat malam *lailah al-Qadar* dibulan Ramadan, sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Qadar /97: 1

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah menurunkan Alquran pada malam qadar<sup>9</sup>

<sup>8</sup>Muhammad Abdu al-Aẓīm al-Ẓurqānī, *Manāhil al-Arfān Fī Ulūmil al-Qur’ān* (Cet. I; Bairut: Dār al-Kitāb, 1415H/1995M), h.21

<sup>9</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan* (Cet. X; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2017 M), h.598.

Sebagaimana di ayat lain, Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Dukhān/44: 3-4

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, kamilah yang memberi peringatan, pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah<sup>10</sup>

Kemudian di ayat yang lain, Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Baqarah /2: 175

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Terjemahnya:

Bulan ramadan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Alquran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)<sup>11</sup>

Alquran diturunkan oleh Allah swt melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Syu'arā /26: 191-195

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Terjemahnya:

Dan sungguh Alquran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa arab yang jelas<sup>12</sup>

Umur nabi Muhammad saw saat wahyu pertama diturunkan adalah empat puluh tahun menurut para ahli ilmu, diantaranya diriwayatkan dari ibn al-Abbās ra, 'Aṭhā, Sa'īd ibn al-Musayyib dan selainnya. Dan diumur

<sup>10</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h.496.

<sup>11</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h.28

<sup>12</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h.375

ini menjadi ukuran sempurna penalaran, akal pikiran, dan kecakapan manusia<sup>13</sup>

Ayat Alquran yang pertama kali turun secara mutlak adalah potongan lima ayat pertama dalam surah al-Alaq, yaitu firman Allah swt:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Bacalah dengan menyebut nama Rabbmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Rabbmu adalah Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-'Alaq: 1-5)

Setelah itu, wahyu terhenti beberapa lama. Kemudian, turunlah lima ayat pertama surah al-Muddassir, yakni firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبُّكَ فَكَكَبَرُ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

Terjemahnya:

Wahai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan. Dan Rabbmu, agungkanlah. Dan pakaianmu, sucikanlah. Dan perbuatan dosa, tinggalkanlah. (QS. Al-Muddatstsir: 1-5)

Di dalam *ṣaḥīḥain* (al-Bukhāri dan Muslim), dari Aisyah ra tentang permulaan turunnya wahyu, dia berkata “Sampai datang kepada beliau (Rasulullah) *haq* (wahyu), sementara itu beliau berada di gua Hira. Lalu datanglah Malaikat (Jibril), lantas dia berkata ‘Bacalah!’”, maka Rasulullah saw berkata: ‘Aku tidak bisa membaca. Lalu Aisyah melanjutkan hadits dan di dalam hadits tersebut, kemudian beliau membaca:

<sup>13</sup>Muhammad Sholeh al-Uṣaimīn. *Ushūl Fī al-Tafsīr*. (Cet. I; al-Maktabah al-Islamiyyah, 1422 H/2001 M) h. 8

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ<sup>14</sup>

Di dalam *ṣaḥīḥain* pula terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Jabir ra bahwa nabi saw bersabda menceritakan tentang terhentinya wahyu:

بَيْنَا أَنَا أَمْشِي إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ...

Artinya:

Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit...

Kemudian Jabir melanjutkan hadits, dan di dalam hadits tersebut, “Maka Allah swt menurunkan:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبُّكَ فَكَبَّرَ وَنَبَأَكَ فَطَهَّرَ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ<sup>15</sup>

Dalam riwayat di atas, disebut sebagai ayat yang pertama kali turun, yang dimaksud pertama kali turun adalah pertama kali turun ditinjau dari sisi tertentu, sehingga ia turun terkait dengan hal-hal tertentu. Sebagai contoh hadits Jabir ra di dalam *ṣaḥīḥain* ketika Abu Salamah bin Abdurrahman bertanya kepadanya, “Ayat manakah yang turun pertama kali dari Alquran?” Jabir menjawab: “Al-Muddaṣṣir.” Abu Salamah berkata: “Aku telah diberi tahu bahwa ayat yang pertama kali turun adalah al-‘Alaq.” Maka Jabir mengatakan, “Tidaklah aku kabarkan kepadamu kecuali apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah saw, beliau berkata, aku beriktikaf di gua Hira. Tatkala aku telah menyelesaikannya maka turunlah.. Maka aku mendatangi Khadijah, akupun berkata kepadanya

<sup>14</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. (Cet. VIII; Libnān: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah-Baerut, 1436 H/2015 M) h. 13-14 dan Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*. (Cet. I; al-Qāhirah: Dār ibn al-Jauzī, 1431 H/2010 M) h.47

<sup>15</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 14 dan Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, h.48



‘Selimuti aku, guyurlah aku dengan air dingin!’ Dan turunlah ayat kepadaku (Al-Muddassir).<sup>16</sup>

Maka, ayat yang pertama kali turun yang disebutkan oleh Jabir ra ialah ditinjau dari sisi turunnya ayat setelah terputusnya wahyu, atau dari sisi ayat yang pertama kali turun saat pengangkatan nabi saw sebagai rosul, karena ayat yang turun dalam surah al-‘Alaq adalah ayat yang menetapkan beliau menjadi **nabi** dan ayat yang turun dalam surah al-Muddassir adalah ayat yang menetapkan beliau menjadi **rosul** di dalam ayat, “Berdiri dan berilah peringatan.” Oleh karena itu, para ahli ilmu mengatakan: Nabi saw diangkat sebagai nabi dengan surah al-‘Alaq dan beliau diangkat sebagai rosul dengan surah al-Muddassir.<sup>17</sup>

Turunnya Alquran dibagi menjadi dua jenis<sup>18</sup>, yakni **ibtidāī**, yaitu turunnya tanpa didahului sebab tertentu, dan kebanyakan ayat-ayat Alquran seperti ini. Misalnya firman Allah swt dalam QS. al-Taubah/9: 75

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِنْ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karuniaNya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih<sup>19</sup>

Ayat ini turun secara *ibtidāī* yang menjelaskan tabiat orang-orang munafik. Adapun yang mengatakan ia turun berkenaan dengan Tsa’labah bin Hathib dalam kisah terkenal yang panjang yang disebutkan oleh para

<sup>16</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 924 dan Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, h.48

<sup>17</sup>Muhammad Sholeh al-Uṣaimīn. *Ushūl Fī al-Taḥqīq*, h. 10

<sup>18</sup>Muhammad Sholeh al-Uṣaimīn. *Ushūl Fī al-Taḥqīq*, h. 10-11

<sup>19</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h.199



ahli tafsir dan diceritakan oleh para penceramah, maka statusnya lemah, tidak benar sama-sekali<sup>20</sup>

Jenis yang kedua yakni **sababī**, yaitu turunnya didahului sebab tertentu. Sebab-sebab tersebut adalah:

1. Adakalanya berupa pertanyaan yang dijawab langsung oleh Allah, seperti firman-Nya QS. al-Baqarah/2: 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْهِلَالِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit (hilal). Katakanlah: Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji.<sup>21</sup>

2. Atau terjadi peristiwa yang membutuhkan penjelasan dan peringatan, seperti dalam QS. al-Taubah/9: 65-66

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ يُعَذِّبُ طَائِفَةٌ بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

Terjemahnya:

Dan jika kamu bertanya kepada mereka (orang munafik), pasti mereka menjawab, ‘Kami hanya bercanda dan bermain-main. Katakanlah: Apakah dengan Allah, ayat-ayatnya dan RosulNya kamu selalu berolok-olok?’ Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain yang tidak bertobat) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.<sup>22</sup>

Dua ayat ini turun berkenaan dengan seorang munafik yang berkata saat perang Tabuk di sebuah majlis, ‘Kami tidak pernah melihat orang-

<sup>20</sup>Sulaiman ibn Ahmad al-Ṭabrānī. *al-Mu'jam al-Kabīr*. (Cet. II; al-Qāhirah: Maktabah ibn Taimiyah, 1415 H/1994 M) h. 219

<sup>21</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h.29

<sup>22</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h.197

orang yang seperti *qāri* kita, yang rakus perutnya, dusta lisannya, dan penakut saat bertemu musuh.’ Yang dimaksud adalah rasulullah dan para sahabatnya. Maka kabar itu sampai ke rasulullah saw lalu turunlah ayat tersebut. Datanglah orang itu meminta maaf kepada nabi saw lalu Alquran menjawab dalam QS. al-Taubat/9: 65

أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

Terjemahnya:

Apakah terhadap Allah, ayat-ayatNya, dan RosulNya kalian berolok-olok. Tidak perlu minta maaf. Kalian sudah kafir setelah beriman.<sup>23</sup>

3. Atau terjadi peristiwa yang membutuhkan penjelasan hukumnya, seperti pada QS. al-Mujādalah/58: 1

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ خَوَافُكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan juga kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>24</sup>

Alquran turun kepada rasulullah saw selama 23 tahun secara berangsur-angsur, kebanyakan dihabiskan di Makkah. Allah swt berfirman QS. al-Isrā'/17: 106

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Terjemahnya:

Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h.197

<sup>24</sup> Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h.542

<sup>25</sup> Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 293

Oleh karena itu, para ulama membagi Alquran menjadi dua bagian: *makkiyyah* dan *madaniyyah*. *Makkiyyah* adalah apa yang turun kepada nabi *saw* sebelum hijrah ke Madinah, sementara *madaniyyah* adalah apa yang turun kepada nabi *saw* setelah hijrah ke Madinah<sup>26</sup>. Dari definisi ini, kita katakan firman Allah dalam QS. al-Māidah/5: 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Terjemahnya:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagimu.<sup>27</sup>

Ia termasuk *madaniyyah* meskipun turun kepada nabi *saw* saat haji wada di Arafah (Makkah). Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dari Umar ia berkata:

قَدْ عَرَفْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ، وَالْمَكَانَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ قَائِمٌ بِعَرَفَةَ يَوْمَ جُمُعَةٍ<sup>28</sup>

Artinya:

Kami tahu hari itu dan tempat turunnya kepada Nabi *saw*, yaitu saat beliau berdiri di Arafah di hari Jum'at.

Telah jelas dari pembagian Alquran menjadi ayat-ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* menunjukkan bahwa Alquran turun secara berangsur-angsur.

Turunnya Alquran dengan cara tersebut memiliki hikmah yang banyak, di antaranya:

1. Pengokohan hati nabi *saw*. Berdasarkan firman Allah swt pada QS. al-Furqān/25: 32-33

<sup>26</sup>Muhammad Sholeh al-Uṣaimīn. *Ushūl Fī al-Taḥqīq*, h.14

<sup>27</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 107

<sup>28</sup>Abu Abdillāh Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 29

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ  
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا وَلَا يَأْتُونكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Terjemahnya:

Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya, dan Kami membacakannya secara tertil (berangsur-angsur, perlahan-lahan, dan benar). Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa sesuatu yang aneh), melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.<sup>29</sup>

2. Memberi kemudahan bagi manusia untuk menghafal, memahami serta mengamalkannya, karena Alquran dibacakan kepadanya secara bertahap. Berdasarkan firman Allah swt dalam QS. al-Isrā/17: 106

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Terjemahnya:

Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) secara berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap<sup>30</sup>

3. Memberikan semangat untuk menerima dan melaksanakan apa yang telah diturunkan di dalam Alquran, karena manusia rindu dan mengharapkan turunnya ayat, terlebih lagi ketika mereka sangat membutuhkannya. Seperti dalam ayat-ayat *ifk* (berita dusta yang disebarkan sebagian orang tentang Aisyah ra) dan *li'an*.

4. Penetapan syariat secara bertahap sampai kepada tingkatan yang sempurna. Seperti yang terdapat dalam ayat khamr, yang mana manusia pada masa itu hidup dengan khamr dan terbiasa dengan hal tersebut, sehingga sulit jika mereka diperintahkan secara spontan

<sup>29</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 362-363

<sup>30</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 293

meninggalkannya secara total. Ayat yang pertama kali turun dalam hal ini adalah QS. al-Baqarah/2: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ  
مِنْ نَّفْعِهِمَا

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya<sup>31</sup>

Dalam ayat tersebut ada persiapan bagi manusia akan keharaman khamr, sehingga akal manusia akan mulai membiasakan tidak melakukan sesuatu yang dosanya lebih besar dari manfaatnya.

Kemudian turun yang kedua kalinya firman Allah QS. al-Nisā/4: 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu sholat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan<sup>32</sup>

Dalam ayat ini, ada latihan meninggalkan khamr di beberapa waktu yaitu waktu-waktu sholat. Kemudian turun yang ketiga kali firman-

Nya, QS. al-Māidah/5: 90-92

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ  
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ  
وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنتُمْ  
مُنْتَهُونَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى  
رُسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Terjemahnya:

<sup>31</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 34

<sup>32</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 85

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sholat; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rosul (Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rosul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang<sup>33</sup>

Dalam ayat ini berisi larangan khamr dalam segala waktu setelah jiwa siap. Kemudian larangan ini berlanjut terus dalam semua waktu.

b. Penulisan dan kodifikasi (pengumpulan) Alquran melewati tiga jenjang<sup>34</sup>:

a. Zaman Nabi Muhammad saw.

Pada<sup>35</sup> jenjang ini penyandaran pada hafalan lebih banyak daripada penyandaran pada tulisan karena hafalan para Sahabat *Radhiyallahu 'Anhum* sangat kuat dan cepat, di samping sedikitnya orang yang bisa baca tulis dan sarannya. Oleh karena itu siapa saja dari kalangan mereka yang mendengar satu ayat, dia akan langsung menghafalnya atau menuliskannya dengan sarana seadanya di pelepah kurma, potongan kulit, permukaan batu cadas atau tulang belikat unta. Jumlah para penghapal Alquran sangat banyak. Dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dari Anas bin Malik *Radhiyallahu 'Anhu* bahwasanya nabi saw mengutus tujuh puluh orang yang disebut *al-Qurrā'*. Mereka dihadang dan dibunuh oleh penduduk dua desa dari suku Bani Sulaim: Ri'il dan Dzakwan di dekat sumur Ma'unah.<sup>35</sup> Namun di kalangan para Sahabat

<sup>33</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 123

<sup>34</sup>Muhammad Sholeh al-Uṣaimīn. *Ushūl Fī al-Taḥṣīn*, h. 19

<sup>35</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 562

selain mereka, masih banyak para penghapal Alquran, seperti *khulafā al-Rāsyidīn*, Abdullah bin Mas'ud, Salim bekas budak Abu Hudzaifah, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit dan Abu Darda *Radhiyallahu 'Anhum*<sup>36</sup>

b. Pada Zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq ra Tahun 12 Hijriyah

Penyebabnya, pada perang Yamamah banyak dari kalangan penghafal Al-Quran yang terbunuh, di antaranya Salim bekas budak Abu Hudzaifah, salah seorang yang Rasulullah saw memerintahkan untuk mengambil bacaan Alquran darinya. Maka Abu Bakar ra memerintahkan untuk mengumpulkan Alquran agar tidak hilang. Dalam kitab *Sahīh al-Bukhārī* disebutkan, bahwa Umar bin Khaththab mengemukakan pandangan tersebut kepada Abu Bakar ra setelah selesainya perang Yamamah. Abu Bakar tidak mau melakukannya karena takut dosa, sehingga Umar terus-menerus mengemukakan pandangannya sampai Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membukakan pintu hati Abu Bakar untuk hal itu, dia lalu memanggil Zaid bin Tsabit ra. Di samping Abu Bakar berdiri Umar, Abu Bakar mengatakan kepada Zaid: “Sesungguhnya engkau adalah seorang yang masih muda dan berakal cemerlang, kami tidak meragukannya, engkau dulu pernah menulis wahyu untuk Rosululla saw, maka sekarang carilah Alquran dan kumpulkanlah!” Zaid berkata: “Maka akupun mencari dan mengumpulkan Alquran dari pelepah kurma, permukaan batu cadas dan dari hafalan orang-orang.” Mushaf tersebut berada di tangan Abu Bakar hingga dia wafat, kemudian dipegang oleh Umar hingga

<sup>36</sup>Muhammad Sholeh al-Uṣaimīn. *Ushūl Fī al-Tafsīr*, h. 20



wafatnya, dan kemudian di pegang oleh Hafsah binti Umar ra. Ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī secara panjang lebar.<sup>37</sup>

Kaum Muslimin saat itu seluruhnya sepakat dengan apa yang dilakukan oleh Abu Bakar, mereka menganggap perbuatannya itu sebagai nilai positif dan keutamaan bagi Abu Bakar, sampai Ali bin Abi Thalib ra mengatakan: “Orang yang paling besar pahalanya pada mushaf Alquran adalah Abu Bakar, semoga Allah swt memberi rahmat kepada Abu Bakar karena dialah orang yang pertama kali mengumpulkan Kitab Allah swt.”<sup>38</sup>

c. Pada Zaman Amirul Mukminin Utsman bin Affan ra Tahun 25 Hijriyah.

Perbedaan kaum Muslimin pada dialek bacaan Alquran sesuai dengan perbedaan mushaf-mushaf yang berada di tangan para Sahabat *Radhiyallahu ‘Anhum*. Hal itu dikhawatirkan akan menjadi fitnah, maka Utsman ra memerintahkan untuk mengumpulkan mushaf-mushaf tersebut menjadi satu mushaf sehingga kaum Muslimin tidak berbeda bacaannya yang mengakibatkan bertengkar pada Kitab Allah swt dan akhirnya berpecah belah. Dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* disebutkan, Hudzaifah Ibnu Yaman ra datang menghadap Utsman bin Affan ra dari perang pembebasan Armenia dan Azerbaijan. Dia khawatir melihat perbedaan mereka pada dialek bacaan Alquran, dia katakan: “Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berpecah belah pada kitab Allah swt seperti perpecahan kaum Yahudi dan Nasrani!” Utsman lalu mengutus seseorang kepada

<sup>37</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 1302-1303

<sup>38</sup>Abu Bakar Abdullah bin Abi Daud Sulaiman bin al-Asy’asy al- Sajzātānī. *Kitab al-Maṣāḥif*. (Cet. I; Libnān: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah-Baerut, 1423H/2002M) h. 11-12



Hafshah ra: “Kirimkan kepada kami mushaf yang engkau pegang agar kami gantikan mushaf-mushaf yang ada kemudian akan kami kembalikan kepadamu!” Hafshah lalu mengirimkan mushaf tersebut. Kemudian Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Az-Zubair, Sa’id Ibnul Ash dan Abdurrahman Ibnul Harits bin Hisyam *Radhiyallahu ‘Anhum* untuk menuliskannya kembali dan memperbanyaknya. Zaid bin Tsabit berasal dari kaum Anshar sementara tiga orang yang lain berasal dari Quraisy. Utsman mengatakan kepada ketiganya: “Jika kalian berbeda bacaan dengan Zaid bin Tsabit pada sebagian ayat Alquran, maka tuliskanlah dengan dialek Quraisy, karena Alquran diturunkan dengan dialek tersebut!”

Merekapun lalu mengerjakannya dan setelah selesai, Utsman mengembalikan mushaf itu kepada Hafshah dan mengirimkan hasil pekerjaan tersebut ke seluruh penjuru negeri Islam serta memerintahkan untuk membakar naskah mushaf Alquran selainnya.<sup>39</sup>

Utsman ra melakukan hal ini setelah meminta pendapat kepada para Sahabat *Radhiyallahu ‘Anhum* yang lain sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ali ra bahwasanya dia mengatakan: “*Demi Allah, tidaklah seseorang melakukan apa yang dilakukan pada mushaf-mushaf Alquran kecuali telah meminta pendapat kami semuanya.*” Utsman mengatakan: “*Aku berpendapat sebaiknya kita mengumpulkan manusia hanya pada satu mushaf saja*”

---

<sup>39</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 943

*sehingga tidak terjadi perpecahan dan perbedaan.’ Kami menjawab: ‘Alangkah baiknya pendapatmu itu’<sup>40</sup>*

Mush’ab bin Sa’ad mengatakan: “Aku melihat orang banyak ketika Utsman membakar mushaf-mushaf yang ada, merekapun keheranan melihatnya,” atau dia katakan: “Tidak ada seorangpun dari mereka yang mengingkarinya.”<sup>41</sup>

Hal itu adalah termasuk nilai positif bagi *amīr al-Mukminīn* Utsman bin Affan ra yang disepakati oleh kaum muslimin seluruhnya. Hal itu adalah penyempurnaan dari pengumpulan yang dilakukan Khalifah Rasulullah saw, dan Abu Bakar al-ṣiddīq ra.

Perbedaan antara pengumpulan yang dilakukan Utsman dan pengumpulan yang dilakukan Abu Bakar ra adalah menuliskan dan mengumpulkan keseluruhan ayat-ayat Alquran dalam satu mushaf agar tidak tercecceh dan tidak hilang tanpa bertujuan membawa kaum Muslimin untuk bersatu pada satu mushaf. Hal itu dikarenakan belum terlihat pengaruh dari perbedaan dialek bacaan yang mengharuskannya membawa mereka untuk bersatu pada satu mushaf Alquran saja.

Sedangkan tujuan dari pengumpulan Alquran di zaman Utsman ra adalah mengumpulkan dan menuliskan Alquran dalam satu mushaf dengan satu dialek bacaan dan membawa kaum Muslimin untuk bersatu pada satu mushaf Alquran karena timbulnya pengaruh yang

<sup>40</sup> Abu Bakar Abdullah bin Abi Daud Sulaiman bin al-Asy’asy al- Sajzātānī. *Kitab al-Maṣāḥif*, h. 30

<sup>41</sup> Abu Bakar Abdullah bin Abi Daud Sulaiman bin al-Asy’asy al- Sajzātānī. *Kitab al-Maṣāḥif*, h. 19

mengkhawatirkan pada perbedaan dialek bacaan Alquran.<sup>42</sup> Hasil yang didapatkan dari pengumpulan ini terlihat dengan timbulnya kemaslahatan yang besar di tengah-tengah kaum Muslimin, di antaranya: persatuan dan kesatuan, kesepakatan bersama dan saling berkasih sayang. Kemudian mudharat yang besarpun bisa dihindari yang di antaranya adalah perpecahan umat, perbedaan keyakinan, tersebar luasnya kebencian dan permusuhan. Mushaf Alquran tetap seperti itu sampai sekarang dan disepakati oleh seluruh kaum muslimin serta diriwayatkan secara *mutawātir*. Dipelajari oleh anak-anak dari orang dewasa, tidak bisa dipermainkan oleh tangan-tangan kotor para perusak dan tidak sampai tersentuh oleh hawa nafsu orang-orang yang menyeleweng. Segala puji bagi Allah swt Tuhan langit, Tuhan bumi dan Tuhan sekalian alam.

### C. *Keutamaan Alquran*

#### a. Alquran adalah Cahaya

Cahaya yang akan menerangi perjalanan hidup seorang hamba dan menuntunnya menuju keselamatan adalah cahaya Alquran dan cahaya iman. Keduanya dipadukan oleh Allah swt di dalam firman-Nya, QS. al-Syūrā/42: 52

مَا كُنْتُ نَذِيرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا مَّهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا

Terjemahnya:

Dahulu kamu Muhammad tidak mengetahui apa itu al-Kitab dan apa pula iman, akan tetapi kemudian kami jadikan hal itu sebagai cahaya yang dengannya kami akan memberikan petunjuk siapa saja di antara hamba-hamba kami yang kami kehendaki.<sup>43</sup>

<sup>42</sup>Muhammad Sholeh al-Uṣaimīn. *Ushūl Fī al-Taḥsīn*, h. 21-22

<sup>43</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 489

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, Dan sesungguhnya kedua hal itu yaitu al-Qur'an dan iman- merupakan sumber segala kebaikan di dunia dan di akherat. Ilmu tentang keduanya adalah ilmu yang paling agung dan paling utama. Bahkan pada hakekatnya tidak ada ilmu yang bermanfaat bagi pemiliknya selain ilmu tentang keduanya.<sup>44</sup>

Di beberapa ayat yang lain Allah juga menjelaskan Alquran sebagai cahaya petunjuk yang terang. Allah swt berfirman QS. al-Nisā/4: 174

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

Terjemahnya:

Wahai umat manusia, sungguh telah datang kepada kalian keterangan yang jelas dari Rabb kalian, dan Kami turunkan kepada kalian cahaya yang terang-benderang<sup>45</sup>

Allah swt berfirman QS. al-Baqarah/2: 257

لِلَّهِ وَلِیُّ الدِّینِ أَمَّنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الظَّالِمُونَ يُخْرِجُوهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ

Terjemahnya:

Allah adalah penolong bagi orang-orang yang beriman, Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya, adapun orang-orang kafir itu penolong mereka adalah thoghut yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan-kegelapan<sup>46</sup>

Allah swt berfirman QS. al-An'am/6: 122

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

<sup>44</sup>Syamsuddin Abu Abdillah ibn Abu Bakar ibn Qoyyim al-Jauziyyah. *al-'Ilmu Fadluhu Wa Syarafuhu*. (Cet. I; Riyād. 1416 H/1997 M) h. 38

<sup>45</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 10

<sup>46</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 43

Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar darinya? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan<sup>47</sup>

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata mengenai tafsiran ayat ini, Orang itu -yaitu yang berada dalam kegelapan- adalah dulunya mati akibat kebodohan yang meliputi hatinya, maka Allah menghidupkannya kembali dengan ilmu dan Allah berikan cahaya keimanan yang dengan itu dia bisa berjalan di tengah-tengah orang banyak.<sup>48</sup>

b. Alquran adalah Petunjuk

Pada banyak ayat, Allah swt telah menjelaskan bahwa Alquran merupakan petunjuk bagi manusia. Diantaranya Allah swt berfirman QS. al-Baqarah/2: 1-2

أَلَمْ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Alif lam mim. Inilah Kitab yang tidak ada sedikit pun keraguan padanya. Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa<sup>49</sup>

Allah swt berfirman QS. al-Isrā/17: 9

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya al-Qur'an ini menunjukkan kepada urusan yang lurus dan memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal salih bahwasanya mereka akan mendapatkan pahala yang sangat besar.<sup>50</sup>

<sup>47</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 143

<sup>48</sup>Syamsuddin Abu Abdillah ibn Abu Bakar ibn Qoyyim al-Jauziyyah. *al-'Ilmu Fadluhu Wa Syarafuhu*, h. 35

<sup>49</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 2

<sup>50</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 283

Oleh sebab itu merenungkan ayat-ayat al-Qur'an merupakan pintu gerbang hidayah bagi kaum yang beriman. Allah swt berfirman QS. Sād/38: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, agar mereka merenungi ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran<sup>51</sup>

Allah swt berfirman QS. al-Nisā/4: 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Terjemahnya:

Apakah mereka tidak merenungi al-Qur'an, seandainya ia datang bukan dari sisi Allah pastilah mereka akan menemukan di dalamnya banyak sekali perselisihan<sup>52</sup>

Allah swt berfirman QS. Tāhā/20: 123

فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

Terjemahnya:

Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.<sup>53</sup>

Ibnu Abbas ra berkata, Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang membaca Alquran dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, bahwa dia tidak akan tersesat di dunia dan tidak celaka di akherat<sup>54</sup>.” Kemudian beliau membaca ayat di atas.

<sup>51</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 455

<sup>52</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan* (Cet. X; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2017 M), h. 91

<sup>53</sup> Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 320

<sup>54</sup> Abdu al-Razzāq bin Abdu al-Muhsin al-Badr. *Syarh al-Manzūmah al-Mīmiyyah*. (t.t. t.th) h. 49

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di<sup>55</sup> menerangkan, bahwa maksud dari mengikuti petunjuk Allah adalah:

1. Membenarkan berita yang datang dari-Nya,
2. Tidak menentangnya dengan segala bentuk syubhat/kerancuan pemahaman,
3. Mematuhi perintah,
4. Tidak melawan perintah itu dengan memperturutkan kemauan hawa nafsu.

c. Alquran adalah Rahmat dan Obat

Allah swt berfirman QS. Yūnus/10: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشُعَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Wahai umat manusia! Sungguh telah datang kepada kalian nasehat dari Rabb kalian (yaitu al-Qur'an), obat bagi penyakit yang ada di dalam dada, hidayah, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman<sup>56</sup>

Syekh Abdurrahman al-Sa'di berkata: Sesungguhnya Alquran itu mengandung ilmu yang sangat meyakinkan yang dengannya akan lenyap segala kerancuan dan kebodohan. Ia juga mengandung nasehat dan peringatan yang dengannya akan lenyap segala keinginan untuk menyelisihi perintah Allah. Ia juga mengandung obat bagi tubuh atas derita dan penyakit yang menyimpannya.<sup>57</sup>

Dari Abu Hurairah ra Rasulullah saw bersabda, Tidaklah berkumpul suatu kaum di dalam salah satu rumah Allah, mereka membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan pasti akan turun kepada mereka ketenangan, kasih sayang akan meliputi mereka, para malaikat pun akan

<sup>55</sup>Abdurrahman ibn Nasir al-Sa'di. *Taisir al-Rahman al-Karim*. (Cet. I; Muassasah al-Risalah.1423 H/2002 M) h. 515

<sup>56</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 215

<sup>57</sup>Abdurrahman ibn Nasir al-Sa'di. *Taisir al-Rahman al-Karim*. (Cet. I; Muassasah al-Risalah.1423 H/2002 M) h. 465



mengelilingi mereka, dan Allah pun akan menyebut nama-nama mereka diantara para malaikat yang ada di sisi-Nya.”<sup>58</sup>

d. Alquran dan Perniagaan yang Tidak Akan Merugi

Allah swt berfirman QS. al-Saf/61: 10-13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ يَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman maukah Aku tunjukkan kepada kalian suatu perniagaan yang akan menyelamatkan kalian dari siksaan yang sangat pedih. Yaitu kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kalian pun berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Hal itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Maka niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan tempat tinggal yang baik di surga-surga ‘and. Itulah kemenangan yang sangat besar. Dan juga balasan lain yang kalian cintai berupa pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat. Maka berikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang beriman<sup>59</sup>

e. Alquran dan Kemuliaan Sebuah Umat

Dari ‘Amir bin Watsilah, dia menuturkan bahwa suatu ketika Nafi’ bin Abdul Harits bertemu dengan Umar di ‘Usfan (sebuah wilayah diantara Mekah dan Madinah), pada waktu itu ‘Umar mengangkatnya sebagai gubernur Mekah. Maka ‘Umar pun bertanya kepadanya, Siapakah yang kamu angkat sebagai pemimpin bagi para penduduk lembah?. Nafi’ menjawab, “Ibnu Abza.” ‘Umar kembali bertanya, siapa itu Ibnu Abza?. Dia menjawab, salah seorang bekas budak yang tinggal bersama kami. Umar bertanya, apakah kamu mengangkat seorang bekas

<sup>58</sup>Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, h. 632

<sup>59</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 552

budak untuk memimpin mereka?. Maka Nafi' menjawab, dia adalah seorang yang menghafal kitab Allah swt dan ahli di bidang fara'idh/waris. Umar pun berkata, adapun nabi kalian saw memang telah bersabda, sesungguhnya Allah akan mengangkat dengan kitab ini sebagian kaum dan dengannya pula dia akan menghinakan sebagian kaum yang lain.<sup>60</sup>

Dari Utsman bin Affan ra, nabi saw bersabda, Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.<sup>61</sup>

f. Alquran dan Syafa'at

Dari Abu Umamah al-Bahili ra, Rasulullah saw bersabda, Bacalah Alquran! Sesungguhnya kelak ia akan datang pada hari kiamat untuk memberikan syafa'at bagi penganutnya.<sup>62</sup>

g. Alquran dan Pahala yang Berlipat-Lipat

Dari Abdullah bin Mas'ud ra, Rasulullah saw bersabda, Barangsiapa yang membaca satu huruf dalam Kitabullah maka dia akan mendapatkan satu kebaikan. Satu kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan bahwa alif lam mim satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.<sup>63</sup>

h. Alquran dan al-Sunnah Rujukan Umat

Allah swt berfirman QS. al-Nisā/4: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

<sup>60</sup>Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, h. 182

<sup>61</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 949

<sup>62</sup>Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, h. 180

<sup>63</sup>Muhammad Nasiruddin al-Albānī. *Ṣaḥīḥ al-Jāmi al-Ṣagīr wa Ziyādātuḥu/al-Fathu al-Kabīr*. (Cet. III; Bairūt: al-Maktab al-Islāmī, 1408 H/1988 M) h. 1103-1104

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul, dan juga ulil amri di antara kalian. Kemudian apabila kalian berselisih tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir.<sup>64</sup>

#### **D. *Bentuk Aplikasi Alquran pada Mobilephone***<sup>65</sup>

##### **1. Qur'an Pro.**

Quran Pro jadi salah satu aplikasi Alquran terbaik yang ada di perangkat android. Keistimewaan aplikasi ini, bisa mendengarkan Alquran dari para pembaca Alquran terbaik di dunia, seperti Abdul Rahman Al-Sudaais, Sheikh Mishary Rashid Alafas, dan Sheikh Saad al Ghamedi. Ada juga Fatih Seferagic yang dikenal di tanah air sebagai sosok pemuda yang pandai agama.

Aplikasi ini, Dengan tampilan sederhana, pembaca akan merasa membaca Alquran seperti dari kitabnya langsung, bisa mengunduh surah yang ada dan membacanya secara *offline*. Aplikasi ini diterjemahkan dalam beragam bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

##### **2. Al-Qur'an Indonesia**

Aplikasi Al-Qur'an Indonesia memiliki tampilan sederhana dengan warna hijau *tosca* yang menarik. Aplikasi ini berisi Alquran lengkap dengan 30 juz dan 114 surah. Tersedia terjemahan dalam bahasa Indonesia, bahkan bisa diterjemahkan per kata, namun juga mudah untuk digunakan. Selain Alquran, terdapat fitur berbagi ayat, pengingat waktu salat, dan kompas kiblat.

<sup>64</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 59

<sup>65</sup>Yudha, 5 *Aplikasi Al-Qur'an Terbaik di Android, Bisa Dari Mana Saja!*, <https://www.idntimes.com/tech/trend/amp/viktor-yudha/aplikasi-alquran-terbaik-di-android> (4 April 2020)

### 3. Qur'an For Android

Aplikasi Qur'an for Android ini banyak digunakan karena memiliki tampilan sederhana dan mudah digunakan. Tampilannya memiliki konsep gelap terang dan memiliki mode malam sehingga menyamankan mata. Aplikasi ini lengkap tanpa batasan dan memiliki terjemahan hingga 20 bahasa.

### 4. MyQuran Al-Qur'an

MyQuran Al-Qur'an, sedikit dari aplikasi Al-Qur'an yang mendapat sertifikasi dari Kemenag RI. Memiliki tampilan elegan dan mudah digunakan. Bentuknya seperti membaca versi cetak Al-Qur'an Indonesia dengan tajwid warna. Selain itu, terdapat fitur audio yang dapat didengarkan secara *offline*. Keistimewaan aplikasi ini, tidak akan disugahi iklan sama sekali.

### 5. Muslim Pro Muslim

Aplikasi ini merupakan aplikasi dengan fitur paling lengkap. Sebab, tidak hanya Alquran, terdapat pula di dalamnya fitur waktu salat, waktu puasa, azan, kompas kiblat, peta masjid, restoran halal, dan kalender Hijriah. Aplikasi ini telah digunakan lebih dari 50 juta pengguna di seluruh dunia.

Dengan aplikasi Alquran terbaik di atas, semoga memudahkan masyarakat untuk bisa memilih mana aplikasi yang sesuai dan cocok dengan kebutuhan mereka. Tentunya, aplikasi-aplikasi tersebut akan memudahkan mereka untuk membaca Alquran di mana pun dan kapan pun.



INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR

### BAB III

## ANALISIS ALQURAN DALAM FIKIH IBADAH

### A. Alquran dalam Fikih Ibadah

Dasar ilmu fikih ibadah adalah Alquran dan Sunnah, hal ini disandarkan pada hadis rasulullah saw:

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي<sup>1</sup>

Artinya:

Bahwa Rasulullah saw, bersabda: “Aku meninggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan tersesat jika berpegang pada keduanya, yakni: Kitab Allah (al-Qur’an) dan Sunah Nabi

Adapun prinsip melaksanakan Ibadah sebagai berikut:

1. Niat kepada Allah swt, Q.S. al-Fātihah/1: 5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahnya:

dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan<sup>2</sup>

2. Ikhlas, Q.S. al-Bayyinah/98: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan (ikhlas) ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan

<sup>1</sup>Abu Abdillah al-Hākim, *al-Mustadrak ‘Alā al-Ṣaḥīhain*, (Cet. I; Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411H/1990M), h.172

<sup>2</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan* (Cet. X; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2017 M), h. 1

shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.<sup>3</sup>

3. Tidak menggunakan perantara (washilah), Q.S. al-Baqarah/2: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.<sup>4</sup>

4. Dilakukan sesuai tuntunan Alquran dan sunnah nabi saw

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِن تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي كِتَابُ اللَّهِ وَعِزِّي أَهْلُ بَيْتِي<sup>5</sup>

Artinya:

Bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Aku meninggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan tersesat jika berpegang pada keduanya, yakni: Kitab Allah (al-Qur’an) dan Sunah keluarga ahli baitku.

5. Seimbang antara dunia akhirat, Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>6</sup>

<sup>3</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 598

<sup>4</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 28

<sup>5</sup>Muhammad ibn Isa al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, (Cet. II; Mesir: Syarikah al-Maktabah Wa Matba’ah Muṣṭafā al-Bānī al-Hallī, 13951H/1975M), h. 663

<sup>6</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 394



6. Tidak berlebih-lebihan, Q.S. al-A'raf/7: 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.<sup>7</sup>

7. Mudah (bukan meremehkan) dan Meringankan Bukan Mempersulit,

Q.S al-Baqarah/2: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن  
نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا  
تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ  
الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): “Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma’afah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir.”<sup>8</sup>

Untuk membatasi bahasan dalam permasalahan ini, maka penulis hanya menguraikan tentang shalat *Maktūbah*.

Shalat yang diwajibkan oleh Allah ada lima waktu yang telah ditentukan waktunya, yaitu zuhur, ashar, magrib, isya dan subuh. Sebagaimana Allah swt berfirman QS. al-Nisā/4: 103

<sup>7</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 154

<sup>8</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 49

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Tejemahnya:

Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.<sup>9</sup>

a. Rukun-rukun Shalat

Syekh Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan rukun shalat jika salah satunya ditinggalkan dalam kondisi sengaja atau lupa maka shalatnya tidak sah<sup>10</sup>. Dan pendapat ini pula sejalan dengan pendapat syekh Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di dalam kitab *Manhaj al-Sālikīn*<sup>11</sup>. Rukun-rukun shalat menurut syekh Abdul Wahab ada 14<sup>12</sup>, sebagai berikut:

1. Berdiri bagi yang mampu

Allah swt berfirman Q.S. al-Baqarah/2: 238

وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Tejemahnya:

Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khushyuk<sup>13</sup>

Syekh Abdul Muhsin al-‘Abbād mengatakan wajib bagi seseorang mendirikan shalat dengan berdiri, dan siapa yang mendirikan shalat dengan duduk sedangkan dia mampu untuk berdiri maka shalatnya tidak sah<sup>14</sup>. Nabi saw bersabda,

<sup>9</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 95

<sup>10</sup>Abdul Muhsin ibn Muhammad al-Qāsim, *Mutūn Ṭālib al-‘Ilmi al-Mustawā al-Šānī*, (Cet. I; al-Qāhirah: Manārah al-Islām, 1436 H/2015 M) h. 36

<sup>11</sup>Abdurrahman ibn Nasir al-Sa’dī, *Manhaj al-Sālikīn*, (Cet. I; Bairūt/Libnān: Muassasah al-Risālah, 1424 H/2003 M) h. 71

<sup>12</sup>Abdul Muhsin ibn Muhammad al-Qāsim, *Mutūn Ṭālib al-‘Ilmi al-Mustawā al-Šānī*, h. 28 dan Abdurrahman ibn Nasir al-Sa’dī, *Manhaj al-Sālikīn*, h. 70-71

<sup>13</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 39

<sup>14</sup>Abdul Muhsin ibn Muhammad al-Qāsim, *Mutūn Ṭālib al-‘Ilmi al-Mustawā al-Šānī*, h. 29

صَلِّ قَائِمًا ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ<sup>15</sup>

Artinya:

Shalatlah dalam keadaan berdiri. Jika tidak mampu, kerjakanlah dalam keadaan duduk. Jika tidak mampu lagi, maka kerjakanlah dengan tidur menyamping.

Pada hadis lain nabi saw bersabda,

مَنْ صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ أَفْضَلُ وَمَنْ صَلَّى قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ

Artinya:

Siapa yang mengerjakan shalat sambil berdiri, maka itu lebih afdhal. Siapa yang shalat sambil duduk akan mendapatkan pahala separuh dari shalat sambil berdiri. Siapa yang shalat sambil berbaring akan mendapat pahala separuh dari shalat sambil duduk.” (HR. Bukhari no. 1065)

## 2. Takbiratul Ihram

Nabi saw bersabda,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ<sup>16</sup>

Artinya:

Pembuka shalat adalah thoharoh (bersuci). Yang mengharamkan dari hal-hal di luar shalat adalah ucapan takbir. Sedangkan yang menghalalkannya kembali adalah ucapan salam.

Syekh Abdul Muhsin al-‘Abbād mengatakan takbiratul ihram adalah takbir pertama ketika hendak mendirikan shalat<sup>17</sup>

INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR

## 3. Membaca Surah al-Fātihah

Nabi saw bersabda,

<sup>15</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. (Cet. VIII; Libnān: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah-Baerut, 1436 H/2015 M) h. 208-209

<sup>16</sup>Muhammad ibn Isa al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, h. 8

<sup>17</sup>Abdul Muhsin ibn Muhammad al-Qāsim, *Mutūn Ṭālib al-‘Ilmi al-Mustawā al-Ṣānī*, h. 29

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ<sup>18</sup>

Artinya:

Tidak ada shalat (artinya tidak sah) orang yang tidak membaca Al Fatihah.

#### 4. Rukuk Sampai *Tumaninah* dan Bangkit

Allah swt berfirman Q.S. al-Haj/22: 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung.<sup>19</sup>

Nabi saw pernah mengatakan pada orang yang jelek shalatnya (sampai ia disuruh mengulangi shalatnya beberapa kali karena tidak memenuhi rukun), ini pula menjadi dalil diperintahkannya untuk *tumaninah* dalam shalat. Nabi saw bersabda,

ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا<sup>20</sup>

Artinya:

Kemudian rukuklah dan thuma'ninahlah ketika ruku'.

Keadaan minimal dalam rukuk adalah membungkukkan badan dan tangan berada di lutut. Sedangkan yang dimaksudkan *tumaninah* adalah keadaan tenang di mana setiap persendian juga ikut tenang.

Nabi saw bersabda,

أَتَيْتُمْ صَلَاةً أَحَدَكُمْ حَتَّى يُسْنِعَ... ثُمَّ يَكْبِرُ فَيَرْكَعُ فَيَضَعُ كَفَّيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ حَتَّى تَطْمَئِنَّ مَفَاصِلُهُ وَتَسْتَرَخِي<sup>21</sup>

<sup>18</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 146 dan Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*. (Cet. I; al-Qāhirah: Dār ibn al-Jauzī, 1431 H/2010 M) h. 95

<sup>19</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 341

<sup>20</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 152 dan Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, h. 96

<sup>21</sup>Abdullah bin Abdurrahman al-Dārimī. *Musnad al-Dārimī*, Juz 2 (Cet. II; al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'uddiyyah: Dār al-Mugnī, 1412 H/2000 M) h. 839

Artinya:

Shalat tidaklah sempurna sampai salah seorang di antara kalian menyempurnakan wudhu, kemudian bertakbir, lalu melakukan ruku' dengan meletakkan telapak tangan di lutut sampai persendian yang ada dalam keadaan thuma'ninah dan tenang.

#### 5. I'tidal dengan *Ṭumanīnah*

Nabi saw bersabda,

ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ فَإِنَّمَا

Artinya:

Kemudian tegakkanlah badan (i'tidal) dan thuma'ninalah.

#### 6. Sujud dengan *Ṭumanīnah*

Nabi saw bersabda,

ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا

Artinya:

Kemudian sujudlah dan thuma'ninalah ketika sujud.

Hendaklah sujud dilakukan pada tujuh bagian anggota badan: [1,2]

Telapak tangan kanan dan kiri, [3,4] Lutut kanan dan kiri, [5,6]

Ujung kaki kanan dan kiri, dan [7] Dahi sekaligus dengan hidung.

Nabi saw bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ<sup>22</sup>

Artinya:

Aku diperintahkan bersujud dengan tujuh bagian anggota badan: [1] Dahi (termasuk juga hidung, beliau mengisyaratkan dengan tangannya), [2,3] telapak tangan kanan dan kiri, [4,5] lutut kanan dan kiri, dan [6,7] ujung kaki kanan dan kiri.

#### 7. Duduk diantara dua sujud dengan *Ṭumanīnah*

Nabi saw bersabda,

<sup>22</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 156 dan Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, h. 114

ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا

Artinya:

Kemudian sujudlah dan thuma'ninalah ketika sujud. Lalu bangkitlah dari sujud dan thuma'ninalah ketika duduk. Kemudian sujudlah kembali dan thuma'ninalah ketika sujud.

#### 8. Duduk tasyahud akhir dan bacaannya

Tasyahud akhir dilakukan setelah sujud kedua pada rakaat paling terakhir dalam salat. Duduk tasyahud akhir dan bacaannya adalah rukun salat. Dalilnya adalah hadis Ibnu Mas'ud ra tentang bacaan tasyahud akhir, beliau berkata:

كُنَّا نَقُولُ قَبْلَ أَنْ يُفْرَضَ عَلَيْنَا التَّشَهُُّدُ: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ قَبْلَ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ، السَّلَامُ عَلَى ميكائيلَ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُولُوا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ؛ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ، وَلَكِنْ قُولُوا التَّحِيَّاتُ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ لِلَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ<sup>23</sup>

Artinya:

Dahulu sebelum tasyahud diwajibkan kepada kami, kami mengucapkan: as salaam 'alallah qabla ibaaadihi, as salaam 'ala Jibril, as salaam 'ala Mikail, as salaam 'ala fulan (Salam kepada Allah sebelum kepada hamba-Nya, salam kepada Jibril, salam kepada Mikail, dan salam kepada fulan). Maka Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam pun mengatakan janganlah kalian mengatakan "as salaam 'alallah" karena Dialah As Salam. Namun katakanlah: at tahiyyatu lillah (segala penghormatan hanya milik Allah).

#### 9. Membaca bacaan shalawat setelah bacaan tasyahud akhir

Dalilnya hadis Ka'ab bin Ujrah ra, dia berkata:

<sup>23</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 224 dan Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, h. 97

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْنَا  
 كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّيْ عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى  
 مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ،  
 اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،  
 إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ<sup>24</sup>

Artinya:

Nabi saw keluar bersama kami, lalu kami berkata: Wahai Rasulullah kami sudah tahu cara salam kepadamu, lalu bagaimana cara bershalawat kepadamu? Nabi menjawab: ucapkanlah: (Ya Allah semoga shalawat terlimpah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana shalawat terlimpah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah semoga keberkahan terlimpah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana engkau berkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia)

10. Salam pertama, minimalnya ‘Assalamu ‘alaikum’, lengkapnya ‘Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah’<sup>25</sup>.

11. Berurutan dan tumaninah dalam setiap mengerjakan rukun yang tadi disebutkan.

Diharuskan berurutan dalam mengerjakan rukun karena dalam hadits musii’ sholatuhu terdapat kata “tsumma” ketika menjelaskan

urutan rukun. Tsumma sendiri berarti kemudian yang menunjukkan makna berurutan. Perhatikan haditsnya,

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى  
 تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ،

<sup>24</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 1162 dan Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, h. 98

<sup>25</sup>Abu Daud sulaiman ibn al-‘Asy’as, *Sunan Abi Dāud*, (Cet. I; Bairūt: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, [t.th]) h. 262



ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Artinya:

Jika engkau hendak shalat, maka bertakbirlah. Kemudian bacalah ayat Al Qur'an yang mudah bagimu. Lalu ruku'lah dan sertai thuma'ninah ketika ruku'. Lalu bangkitlah dan beri'tidallah sambil berdiri. Kemudian sujudlah sertai thuma'ninah ketika sujud. Kemudian bangkitlah dan duduk antara dua sujud sambil thuma'ninah. Kemudian sujud kembali sambil disertai thuma'ninah ketika sujud. Lakukan seperti itu dalam setiap shalatmu.

b. Wajib-wajib shalat

Syekh Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan wajib-wajib shalat jika salah satunya ditinggalkan dalam kondisi sengaja maka shalatnya tidak sah, namun jika ditinggalkan dalam kondisi lupa maka wajib baginya mengganti dengan sujud sahwi<sup>26</sup> dan pendapat ini pula sejalan dengan pendapat syekh Abdurrahman bin Nasir al-Sa'dī dalam kitab *Manhaj al-Sālikīn*. Menurut syekh Abdul Wahab wajib-wajib shalat ada 8<sup>27</sup>, sebagai berikut:

1. Semua takbir dalam shalat selain takbiratul ihram<sup>28</sup>
2. Bacaan Subhāna *rabbi al-‘Azīm* ketika rukuk<sup>29</sup>
3. Ucapan *Samiallāhu liman hamidah* bagi imam dan orang yang shalat sendirian<sup>30</sup>
4. Bacaan *Rabbanā walaka al-Hamdu* bagi semuanya

<sup>26</sup>Abdul Muhsin ibn Muhammad al-Qāsim, *Mutūn Ṭālib al-‘Ilmi al-Mustawā al-Šānī*, h. 36 dan Abdurrahman ibn Nasir al-Sa'dī, *Manhaj al-Sālikīn*, h. 71

<sup>27</sup>Abdul Muhsin ibn Muhammad al-Qāsim, *Mutūn Ṭālib al-‘Ilmi al-Mustawā al-Šānī*, h. 35 dan Abdurrahman ibn Nasir al-Sa'dī, *Manhaj al-Sālikīn*, h. 71

<sup>28</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Šahīh al-Bukhārī*, h. 143 dan Abu al-Husain Muslim. *Šahīh al-Muslim*, h. 94

<sup>29</sup>Abu Daud sulaiman ibn al-‘Asy’as, *Sunan Abi Dāud*, h. 234

<sup>30</sup>Abu Daud sulaiman ibn al-‘Asy’as, *Sunan Abi Dāud*, h. 224

5. Bacaan *Subhāna rabbi al-A'la* ketika sujud<sup>31</sup>
6. Bacaan *Rabbi ighfirli* ketika duduk diantara dua sujud<sup>32</sup>
7. Duduk Tasyahud awal dan bacaannya<sup>33</sup>

Syekh Abdul Muhsin al-‘Abbād mengatakan seluruh wajib-wajib shalat diatas bersifat perkataan, kecuali satu poin yaitu duduk tasyahud awal<sup>34</sup>

c. Sunnah-sunnah shalat

Syekh Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan setelah kesemua itu (rukun dan wajib shalat) merupakan sunnah-sunnah shalat baik itu perkataan maupun perbuatan dan syekh Abdurrahman al-Sa’di juga mengatakan hal yang sama dalam kitab *manhaj al-Sālikīn*<sup>35</sup>.

d. Pembatal-pembatal shalat

1. Berbicara dengan sengaja

Yaitu ketika berbicara dengan sengaja selain Alquran, dzikir dan do’a.

Dari Zaid bin Arqam *radhiyallahu ‘anh*, ia berkata,

كُنَّا نَتَكَلَّمُ فِي الصَّلَاةِ يُكَلِّمُ أَحَدُنَا أَخَاهُ فِي حَاجَتِهِ حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ  
(حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ) فَأَمَرْنَا  
بِالسُّكُوتِ<sup>36</sup>

Artinya:

Kami dahulu berbicara di dalam shalat, di antara kami ada yang membicarakan saudaranya mengenai hajatnya sampai turun firman Allah swt “*Jagalah shalat yang lima waktu dan shalat wustha (shalat ‘Ashar). Berdirilah untuk Allah (dalam*

<sup>31</sup> Abu Daud sulaiman ibn al-‘Asy’as, *Sunan Abi Dāud*, h.230

<sup>32</sup> Abu Daud sulaiman ibn al-‘Asy’as, *Sunan Abi Dāud*, h. 224

<sup>33</sup> Abu Daud sulaiman ibn al-‘Asy’as, *Sunan Abi Dāud*, h. 254

<sup>34</sup> Abdul Muhsin ibn Muhammad al-Qāsim, *Mutūn Ṭālib al-‘Ilmi al-Mustawā al-Šānī*, h. 35

<sup>35</sup> Abdul Muhsin ibn Muhammad al-Qāsim, *Mutūn Ṭālib al-‘Ilmi al-Mustawā al-Šānī*, h. 35 dan Abdurrahman ibn Nasir al-Sa’di, *Manhaj al-Sālikīn*, h. 71

<sup>36</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, h. 817 dan Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīh al-Muslim*, h. 123

*shalatmu) dengan khusyu'.*" (QS. Al-Baqarah: 238). Maka ketika itu kami diperintahkan untuk diam.

Dari Mu'awiyah bin Hakam As-Sulamiy ra, ia berkata bahwa Nabi saw berkata padanya ketika ia menjawab ucapan orang yang bersin dengan menyebut "yarhamukallah" lalu orang-orang pada memandangnya,

إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ  
وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ<sup>37</sup>

Artinya:

Ingatlah shalat itu tidak pantas di dalamnya terdapat perkataan manusia. Shalat itu hanya tasbih, takbir dan bacaan Al-Qur'an.

## 2. Banyak gerak

Karena perbuatan ini bertentangan dengan hakikat shalat. Syarat bergerak yang membatalkan shalat adalah: (a) banyak, (b) berturut-turut, (c) tidak dalam keadaan butuh. Namun intinya gerakan dalam shalat dibagi menjadi lima:

1. Gerakan yang diwajibkan.
2. Gerakan yang diharamkan.
3. Gerakan yang dimakruhkan.
4. Gerakan yang disunnahkan.
5. Gerakan yang hukumnya mubah (boleh saja)

**Gerakan yang diwajibkan**, misalnya adalah ketika seorang yang sedang shalat memperhatikan di penutup kepalanya ada najis, maka ia bergerak untuk memindahkannya dan ia melepas penutup kepalanya tersebut. Hal ini sebagaimana pernah terjadi pada Nabi saw. Ketika itu datang malaikat Jibril sedangkan Nabi saw sedang melaksanakan

<sup>37</sup>Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, h. 123

shalat berjama'ah dengan yang lainnya. Lalu Jibril memberitahukan bahwa di sendal beliau ada najis. Lantas Nabi saw mencopotnya sedangkan beliau sedang shalat dan beliau terus melanjutkan shalatnya<sup>38</sup>

Contoh lainnya adalah ketika seseorang salah menghadap kiblat lalu ada yang mengingatkan, maka ia harus berpaling atau memutar badannya ke arah kiblat. Gerakan ini adalah wajib.

**Gerakan yang diharamkan** adalah gerakan yang memenuhi tiga syarat: (1) gerakannya banyak, (2) berturut-turut, dan (3) dilakukan bukan dalam keadaan darurat. Gerakan semacam ini adalah gerakan yang membatalkan shalat karena tidak boleh dilakukan saat itu. Perbuatan semacam ini termasuk mempermainkan ayat-ayat Allah

**Gerakan yang disunnahkan** adalah gerakan untuk melakukan perbuatan yang hukumnya sunnah dalam shalat. Seperti misalnya seseorang ketika shalat bergerak untuk meluruskan shaf. Atau ia melihat ada tempat yang kosong di depannya, lalu ia bergerak maju ke depan untuk mengisi kekosongan. Perbuatan ini termasuk sunnah dalam shalat karena dalam rangka menyempurnakan shalat.

Dalil dari hal ini sebagaimana diterangkan dalam hadits bahwa Ibnu 'Abbas ra pernah shalat bersama Nabi saw. Saat itu, ia berdiri di sebelah kiri Nabi saw. Kemudian beliau saw menarik kepala Ibnu 'Abbas dari belakangnya dan menjadikannya di sebelah kanan beliau. (Hadits *Muttafaqun 'alaih*)

**Gerakan yang dikatakan mubah (boleh)** adalah gerakan yang sedikit karena ada hajat (butuh) atau gerakan yang banyak karena

---

<sup>38</sup>Abu Daud sulaiman ibn al-'Asy'aş, *Sunan Abi Dāud*, h. 175

darurat. Contoh gerakan yang sedikit karena ada hajat adalah perbuatan Nabi saw ketika shalat sambil menggending Umamah binti Abil 'Ash, cucu Rasulullah saw dari Zainab. Nabi saw adalah kakeknya dari ibunya. Ketika itu beliau berdiri sambil menggendongnya dan ketika sujud beliau meletakkannya.<sup>39</sup> Adapun gerakan yang mubah, banyak dan dalam kondisi darurat, contohnya adalah shalat dalam keadaan perang. Sebagaimana firman Allah swt QS. al-Baqarah/2: 238-239

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَدْكُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. kemudian apabila kamu telah aman, Maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.<sup>40</sup>

Shalat ketika perang itu bisa sambil berjalan. Orang yang shalat seperti ini tentu gerakannya banyak, namun seperti itu dibolehkan karena darurat.

**Gerakan yang dimakruhkan** adalah gerakan selain yang disebutkan di atas, yaitu hukum asal gerakan (di luar gerakan shalat), adalah dimakruhkan. Oleh karena itu, kita katakan pada orang yang bergerak sana-sini dalam shalat, gerakannya itu makruh, mengurangi kesempurnaan shalat. Jadi jika ada yang melihat-lihat jam, menggaruk-garuk kepalanya, memegang hidungnya, menyentuh-nyentuh jenggotnya, atau semisal itu, ini asalunya hukumnya makruh.

<sup>39</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 1105 dan Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, h. 124

<sup>40</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 39

Kecuali jika gerakan tersebut terlampau banyak dan berturut-turut, maka itu bisa jadi membatalkan shalat.

3. Mendapatkan najis pada pakaian atau badan dan tidak segera dihilangkan

Yang dimaksud di sini adalah mendapati najis pada pakaian atau badan ketika shalat dan tidak segera dihilangkan. Ketika itu shalatnya batal. Karena ia tidak memenuhi syarat shalat yaitu bersihnya badan dan pakaian dari najis.<sup>41</sup> Di antara dalil bahwa bersih dari najis merupakan syarat shalat adalah hadits berikut.

فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَاتْرُكِي الصَّلَاةَ ، فَإِذَا ذَهَبَ قَدْرُهَا فَأَعْمَلِي عَنْكَ الدَّمَ وَصَلِّي <sup>42</sup>

Artinya:

Jika datang haidh, maka tinggalkanlah shalat. Jika darah haidh tersebut sudah berhenti, maka mandilah dari darah tersebut, lalu shalatlah.

Kita sepakat bahwa darah haidh itu najis.

4. Terbuka sebagian aurat

Jika sebagian aurat terbuka ketika shalat dengan sengaja, batal shalatnya. Namun kalau tidak sengaja dan segera ditutup, shalatnya tidaklah batal. Sedangkan jika sudah mengetahui lantas tidak ditutup,

shalatnya batal karena tidak terpenuhi syarat sah shalat.<sup>43</sup> Aurat dalam

shalat bagi pria adalah antara pusar dan lutut. Tidak boleh nampak sama sekali bagian tersebut ketika shalat. Sedangkan batasan aurat

dalam shalat bagi wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.<sup>44</sup>

<sup>41</sup>Mustafa al-Khin, dkk., *al-Fiqh al-Manhajī*, (Cet. IV; Demaskus: Dār al-Qalam, 1413 H/1992 M) h. 168

<sup>42</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 72 dan Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, h. 84

<sup>43</sup>Mustafa al-Khin, dkk., *al-Fiqh al-Manhajī*, h. 168

<sup>44</sup>Mustafa al-Khin, dkk., *al-Fiqh al-Manhajī*, h. 124-125

## 5. Makan dan minum

Ini termasuk pembatal karena bertentangan dengan maksud shalat.

Jika makan dan minum itu sengaja, walau itu sedikit, shalatnya batal.

Jika tidak sengaja, bisa membatalkan jika dianggap banyak menurut *'urf* (anggapan kebiasaan, pen.). Dikatakan banyak jika ukurannya sebesar *himmashah* (jenis kacang, pen.). Karenanya jika ada makanan tersisa di sela-sela gigi kurang dari ukuran *himmashah* tersebut, lalu tertelan bersama dengan air liur, shalatnya tidak batal.<sup>45</sup>

## 6. Berhadass sebelum salam pertama

Jika seseorang berhadass (misal: kentut, pen.) sebelum salam pertama dalam shalat, baik sengaja atau tidak, shalatnya batal karena gugurnya salah satu syarat shalat yaitu suci dari hadats. Dan ini terjadi sebelum rukun sempurna. Salam pertama adalah bagian dari rukun shalat, sedangkan salam kedua adalah bagian dari sunnah dalam shalat. Adapun jika berhadass setelah salam pertama, namun sebelum salam kedua, shalat tersebut tetap sah. Perkara ini disepakati oleh para ulama kaum muslimin.<sup>46</sup>

## 7. Membelakangi kiblat

Menghadap kiblat adalah di antara syarat sah shalat. Sehingga membelakanginya dihukumi membatalkan shalat. Dalilnya adalah firman Allah swt, Q.S. al-Baqarah 2: 144

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

Terjemahnya:

<sup>45</sup>Mustafa al-Khin, dkk., *al-Fiqh al-Manhajī*, h. 168-169

<sup>46</sup>Mustafa al-Khin, dkk., *al-Fiqh al-Manhajī*, h. 169



Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya<sup>47</sup>

Nabi saw juga bersabda kepada orang jelek shalat (musi' salatahu),

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ<sup>48</sup>

Artinya:

Jika engkau hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudhumu lalu menghadaplah ke kiblat, kemudian bertakbirlah.

e. Waktu-waktu shalat

Penyebutan waktu shalat dalam Alquran, Allah sawt berfirman  
Q.S. al-Isrā/17: 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Terjemahnya:

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).<sup>49</sup>

Syekh Abdurrahman al-Sa'di<sup>50</sup> dalam tafsirnya mengatakan:

Waktu pertama yang disebutkan adalah waktu 'duluk'. Yang dimaksudkan adalah waktu setelah matahari tergelincir mengarah ke arah barat (arah matahari tenggelam). Adapun yang dimaksud dengan waktu pertama adalah shalat Zhuhur yang berada di awal waktu duluk dan shalat Ashar yang berada di akhir waktu duluk.

Waktu kedua adalah 'ghasaqil lail'. Yang dimaksudkan adalah gelap malam. Shalat yang dikerjakan di awal ghasaq adalah shalat Maghrib, sedangkan di akhirnya adalah shalat Isya.

<sup>47</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 22

<sup>48</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, h. 1144

<sup>49</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, h. 290

<sup>50</sup>Abdurrahman ibn Nasir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān*, (Cet. II; Riyād: Dār al-Salām, 1422 H/2002 M) h. 540

Waktu ketiga adalah waktu fajar. Disebut dalam ayat dengan “Qur-anal Fajri”, yang dimaksud adalah shalat fajar (shalat Shubuh). Shalat Shubuh disebut qur-anal fajri karena saat Shubuh adalah waktu yang disunnahkan untuk memperlama bacaan Alquran. Keutamaan membaca Alquran saat itu karena disaksikan oleh Allah, oleh malaikat malam dan malaikat siang.

Mengenai perincian waktu shalat di atas, nabi saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا; أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ, وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطَوْلِهِ مَا لَمْ يَخْضِرَ الْعَصْرُ, وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ, وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّعَقُ, وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ, وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ<sup>51</sup> — رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَلَهُ مِنْ حَدِيثِ بُرَيْدَةَ فِي الْعَصْرِ: — وَالشَّمْسُ بِضَاءِ نَفْيَةٍ<sup>52</sup> وَمِنْ حَدِيثِ أَبِي مُوسَى: — وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ<sup>53</sup>

Artinya:

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr radhiyallahu ‘anhuma, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Waktu Zhuhur dimulai sejak matahari sudah tergelincir sampai bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya selama belum masuk waktu Ashar. Waktu shalat Ashar selama matahari cahayanya belum menguning. Waktu shalat Maghrib selama syafaq (cahaya merah) belum hilang. Waktu shalat Isya’ hingga pertengahan malam dan waktu shalat Shubuh dimulai dari terbitnya fajar sampai terbitnya matahari. Dalam riwayat Muslim dari hadits Buraidah yang menceritakan tentang waktu shalat Ashar, “Dan sinar matahari masih putih bersih. Dan dalam hadits riwayat Abu Musa, “Dan matahari masih tinggi.

Pada beberapa hadis diatas, ada beberapa faedah yang akan penulis sebutkan berkenaan dengan perincian waktu shalat sebagai berikut:

<sup>51</sup> Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, h. 138

<sup>52</sup> Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, h. 139

<sup>53</sup> Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, h. 139

1. Waktu shalat Zhuhur adalah dari tergelincirnya matahari (waktu zawal) hingga sampai bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya.
2. Hadits ini jadi dalil waktu shalat Ashar dimulai ketika waktu shalat Zhuhur berakhir, tidak ada waktu pemisah, dan tidak waktu *isytirok* (bersekutu).
3. Waktu shalat Ashar *ikhtiyari* (pilihan) masih berlaku selama matahari masih putih cerah. Ketika matahari menguning, maka berakhir waktu *ikhtiyari* untuk shalat Ashar. Setelah itu berlaku waktu shalat Ashar darurat (*dhoruri*) sampai tenggelam matahari sebagaimana hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Siapa yang mendapati satu rakaat dari shalat Ashar sebelum matahari tenggelam berarti ia telah mendapati waktu Ashar.”<sup>54</sup> Waktu darurat ini berlaku mereka yang memiliki uzur seperti bagi wanita haidh yang baru suci, orang kafir yang baru masuk Islam, orang yang tidur dan baru terbangun, orang yang pingsan dan baru sadar, serta orang yang terluka parah dan sibuk mengurus lukanya. Mereka-mereka ini boleh shalat Ashar meskipun matahari sudah menguning, dan dianggap shalatnya dikerjakan *ada'an* (pada waktunya).
4. Waktu shalat Maghrib dimulai sejak matahari tenggelam sampai cahaya merah di ufuk belum hilang. Waktu Maghrib ini berlaku sekitar 75 – 90 menit.

---

<sup>54</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 118 dan Abu al-Husain Muslim. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, h. 137

5. Waktu shalat Isya dimulai dari cahaya merah di ufuk menghilang hingga pertengahan malam (dihitung dari waktu Maghrib hingga waktu Shubuh).
6. Waktu shalat Shubuh berlaku mulai dari terbit fajar kedua (fajar shadiq) hingga matahari terbit. Waktu shalat Shubuh ini tidak bersambung dengan shalat sebelum atau shalat sesudahnya.

### **B. Pandangan Ulama tentang Aplikasi Alquran pada Mobilephone**

1. Imam al-Nawawī berkata membaca Alquran melalui mushaf lebih baik dari membaca Alquran dengan menghafal. Begitulah pendapat mazhab kami. Dan pendapat ini masyhur dikalangan para salaf *radiyallahu anhum ajmain*. Namun hal ini tidak mutlak, jikalau didapatkan seseorang yang membaca Alquran dengan menghafal, dapat membuatnya tadabur, tafakur, serta terkumpul hati dan perhatiannya lebih besar dari pada lewat mushaf, maka membaca lewat hafalan lebih baik. Namun jika kedua cara itu seimbang maka membaca dengan melihat mushaf langsung itu lebih baik, dan inilah yang dimaksudkan oleh para salaf *radiyallahu anhum ajmain*<sup>55</sup>

Yang menjadi patokan adalah hadirnya hati dan merasakan manfaatnya dari Alquran.

2. Syekh Sholeh al-Fauzan ketika ditanya berkenaan tentang perbedaan pahala ketika membaca Alquran melalui media aplikasi pada android dan menghapuskannya dengan melihat dan membaca mushaf secara langsung, beliau menjawab, "Segala puji bagi Allah, dalam hal membaca, lebih baik bagi seseorang untuk melakukan sesuatu yang meningkatkan kekhusyuan dan penghormatannya, jika dengan membaca membuat kekhusyuan dan

---

<sup>55</sup>Yahya ibn Syaraf al-Nawawī. *al-Aẓkār*. (Cet; Demaskus: Matba'ah al-Mallāh, 1391 H/1971 M) h. 90-91

penghormatannya terhadap Alquran bertambah, maka membaca lebih baik dibandingkan menghafalkannya, baik itu dia membaca Alquran melalui media aplikasi yang terdapat pada ponsel ataupun secara langsung dengan mushaf<sup>56</sup>

3. Dalam *fatwa majma al-Fiqh al-Islamī makkah al-Mukarramah* dikatakan bahwa pengadaan Alquran dalam bentuk rekaman merupakan suatu nikmat dari Allah swt, dengannya itu Alquran akan diperdengarkan diantara kaum muslimin agar saling mengingatkan tentang hukum-hukum Islam dan adab-adabnya yang ada dalam Alquran, bahkan mungkin akan didengarkan oleh selain kaum muslimin yang dengannya mungkin akan menjadi sebab mereka mendapatkan hidayah/petunjuk oleh Allah swt<sup>57</sup>
4. Syaikh Abdurrahman al-Barrāk mengatakan, handphone dan perangkat elektronik lainnya yang bisa menyimpan Alquran, tidak dihukumi sebagai mushaf, karena huruf-huruf Alquran yang ada di dalam perangkat elektronik ini berbeda bentuknya dengan huruf yang ada dalam mushaf itu sendiri sebab dia tidak berupa hal yang berwujud sebagaimana yang dibaca pada mushaf biasa. Akan tetapi huruf-huruf Alquran elektronik tersusun dari gelombang dan rumus tertentu yang kemudian menjadi huruf saat diaplikasikan, sehingga kemudian huruf-huruf itu tampil di layar dan akan hilang saat aplikasinya ditutup atau dinonaktifkan. Oleh karena itu bolehnya memegang handphone dan sejenisnya yang disimpan di dalamnya Alquran, begitupun membacanya walau tidak dalam keadaan suci, dan ini pendapat yang kuat.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Nada islam, *Ahkām wa Fatāwā Hāmah Tata'allaq bi al-Mūbāil Kulla Mā yakhuṣṣu al-Qur'ān al-Karīm*, <https://www.kalemasawaa.com/vb/showthread.php?t=7084> (4 April 2020)

<sup>57</sup>Muhammad ibn Husain al-Jaizānī. *Fiqh al-Nawāzil*. (Cet. II; Dammām: Dār ibn al-Jauzī, 1427 H/2006 M) h. 30

<sup>58</sup>Abdurrahman Nasir al-Barrāk, *Tilāwah al-Qurān Min al-Jawwal Bidūni Tahārah*, <https://sh-albarrak.com> (16 April 2020)



INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR

## BAB IV

### PERSPEKTIF FIKIH IBADAH DALAM PENGGUNAAN APLIKASI ALQURAN

#### A. *Hukum Membaca Alquran Menggunakan Mobilephone*

Kemudahan di zaman ini adalah adanya aplikasi Alquran di *handphone* yang memudahkan orang membaca Alquran dimana saja, karena umumnya manusia lebih ingat dan lebih mudah membawa *handphone* daripada membawa mushaf, mengingat *handphone* adalah kebutuhan pokok manusia di zaman ini.

Perlu diketahui bahwa ada ulama yang berpendapat bahwa membaca Alquran lebih baik dan lebih utama daripada membacanya di Aplikasi/gadget, sehingga hendaknya kita sebisa mungkin membaca Alquran dari mushaf jika memungkinkan. Dalilnya adalah hadits nabi saw yang menganjurkan membaca dari mushaf,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُحِبَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ، فَلْيَقْرَأْ فِي الْمُصْحَفِ<sup>1</sup>

Artinya:

Siapa yang ingin dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, maka bacalah mushaf,

Demikian juga pendapat Syaikh Khalid Al-Mushlih. Beliau ditanya, Mana yang lebih utama membaca Alquran dari *handphone* atau dari mushaf? Beliau menjawab, tentu saja membaca dari mushaf lebih utama bahkan lebih besar pahalanya. Melihat pada mushaf adalah ibadah, akan tetapi keistimewaan membaca dari *handphone* adalah lebih mudah, dan juga tidak mengharuskan memegang *handphone* (aplikasi Alquran) dalam keadaan suci. Oleh karena itu membaca dengan *handphone* modern seperti ini lebih memudahkan bagi

---

<sup>1</sup>Abu Abdurrahman Muhammad Nasiruddin al-Albānī, *Silsilah al-Ahādīs al-Ṣaḥīhah*, Juz V (Cet. I; Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, 1415 H/1995 M) h. 452



manusia daripada membaca melalui mushaf. Lebih-lebih pada kondisi sedang menunggu (antri pada suatu tempat) di mana tidak memungkinkan bagi manusia membaca dari mushaf<sup>2</sup>.

Bahkan syaikh Shalih Al-Fauzan menegaskan jika ada mushaf dan Ada *handphone*, maka pilihlah membaca dengan mushaf, beliau berkata, ini termasuk kemewahan pada manusia (memakai *handphone*). Mushaf sangat banyak di masjid dengan cetakan yang bagus. (Dalam keadaan ini) tidak perlu membaca dengan *handphone*<sup>3</sup>.

Syaikh Abdurrahman Al-Barrāk mengatakan, membaca Alquran lewat mushaf lebih baik, sebab seluruh Alquran ditulis di dalamnya dengan huruf-huruf yang terlihat, dan dalam mengandalkan membaca ponsel selalu berpotensi meninggalkan mushaf Alquran. Membaca lewat mushaf lebih dekat dengan pengagungan pembacaan Alquran, dikarenakan hal tersebut dapat menjauhkan dari ketergantungan pada ponsel, dan telah diketahui bahwasanya, di dalam ponsel tersebut tercampur rekaman Alquran baik berupa suara, atau tulisan dan gambar-gambar lain serta pembicaraan yang sia-sia(medsos), sehingga bercampurilah yang haq dengan yang batil dalam satu waktu. Hal ini menyebabkan pembaca Alquran melalui ponsel berpindah dari bacaan kepada hal yang dia ingat dari tulisan, ilustrasi atau klip audio, atau untuk mencari beberapa hal baru, berita darurat dan pesan yang baru masuk. Oleh karena itu, bacaan Alquran melalui mushaf lebih mendekatkan kepada rasa khusyuk dan

---

<sup>2</sup>Khalid ibn Abdullah al-Muslih, *Qirāah al-Qurān Min al-Mushaf Afdal Am Min Al-Jawwāl*, <https://almosleh.com/ar/index-ar-show-14405.html> (16 April 2020)

<sup>3</sup>Muhammad Shaleh Al-Munajjid, *Qirāah al-Qurān Min al-Jawwal Hal Yusytaraṭ Lahā al-Ṭahārah*, <https://islamqa.info/ar/106961> (16 April 2020)

lebih fokus untuk membaca, dan tidak mudah memutuskan bacaan Alquran. Maka tidak bisa disetarakan bacaan dari Mushaf dengan bacaan dari ponsel<sup>4</sup>

## **B. Hukum Menyentuh Mobilephone yang Beraplikasi Alquran bagi Seseorang yang Junub**

*Handphone* semakin canggih untuk saat ini, sudah banyak aplikasi yang bermanfaat. Di antara aplikasi yang ada adalah mushaf Al Qur'an. Mulai dari *handphone* yang sederhana sampai yang canggih, sudah disediakan aplikasi ini, lebih-lebih lagi di *smartphone* dan tab. Berikut hukum seputar menyentuh *handphone* yang beraplikasi Alquran bagi seseorang yang junub:

Allah swt berfirman Q.S. al-Wāqī'ah/ 56: 79

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Terjemahnya:

Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan<sup>5</sup>

Begitu pula sabda Nabi saw,

لَا تَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا وَأَنْتَ طَاهِرٌ<sup>6</sup>

Artinya:

Tidak boleh menyentuh Al Qur'an kecuali engkau dalam keadaan suci.

Begitu pula sabda Nabi saw,

مَسُّ الْمِصْحَفِ مَا لَمْ تَكُنْ جُنُبًا<sup>7</sup>

Artinya:

Menyentuh mushaf selama dia belum junub.

Dipahami dari ayat dan hadis diatas bahwa, bagi yang sedang junub

dilarang untuk menyentuh mushaf.

<sup>4</sup>Abdurrahman Nasir al-Barrāk, *Tilāwah al-Qurān Min al-Jawwal Bidūni Ṭahārah*, <https://sh-albarrak.com> (16 April 2020)

<sup>5</sup>Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan* (Cet. X; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2017 M), h. 537

<sup>6</sup>Abu Abdillāh al-Hākīm, *al-Mustadrak Alā al-Ṣaḥīhain*, juz 3 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H/1990 M) h. 552

<sup>7</sup>Abu Bakar Abdullah ibn Abi Daud, *al-Masāḥif*, (Cet. I; Bairūt/Libnān: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1423 H/2002 M) h. 442

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, “Adapun menyentuh mushaf maka pendapat yang benar wajib berwudhu sebelum menyentuh mushaf sebagaimana pendapat jumhur fuqaha. Inilah pendapat yang diketahui dari para sahabat, seperti Sa’ad, Salman dan Ibnu Umar.”<sup>8</sup>

Adapun berkenaan dengan menyentuh aplikasi Alquran, Syaikh Prof. Dr. Kholid Al Musyaiqih menjelaskan, “*Handphone* yang memiliki aplikasi Al Qur’an atau berupa *softfile*, tidak dihukumi seperti hukum mushaf Alquran (di mana harus dalam keadaan bersuci ketika ingin menyentuhnya). *Handphone* seperti ini boleh disentuh meskipun tidak dalam keadaan *thoharoh* (bersuci). Begitu pula *handphone* ini bisa dibawa masuk ke dalam kamar mandi karena aplikasi Alquran di dalamnya tidaklah seperti mushaf. Ia hanya berupa aplikasi yang ketika dibuka barulah nampak huruf-hurufnya, ditambah dengan suara jika di-*play*. Aplikasi Qur’an tersebut akan tampak, namun jika beralih ke aplikasi lainnya, ia akan tertutup. Yang jelas aplikasi tersebut tidak terus ON (ada atau nyala). Bahkan dalam *handphone* tersebut bukan hanya ada aplikasi Qur’an saja, namun juga aplikasi lainnya”<sup>9</sup>.

Syaikh Abdurrahman al-Barrāk mengatakan, *handphone* dan perangkat elektronik lainnya yang bisa menyimpan Alquran, tidak dihukumi sebagai mushaf, karena huruf-huruf Alquran yang ada di dalam perangkat elektronik ini berbeda bentuknya dengan huruf yang ada dalam mushaf itu sendiri sebab dia tidak berupa hal yang berwujud sebagaimana yang dibaca pada mushaf biasa. Akan tetapi huruf-huruf Alquran elektronik tersusun dari gelombang dan rumus tertentu yang kemudian menjadi huruf saat diaplikasikan, sehingga

<sup>8</sup>Taqiyuddin Abu al-Abbās Ahmad ibn Abdul Halim ibn Taimiyyah, *Majmu’ al-Fatāwā*, juz 21 (Cet. I; al-Mamlakah al-Arabiah al-Su’uddiyyah, 1416 H/1995 M) h. 288

<sup>9</sup>Khalid ibn al-Musyaiqih, *Fiqh al-Nawāzil Fī al-Ibādah*, (Cet. I; Maktabah al-Rusyd, 1433 H) h. 76

kemudian huruf-huruf itu tampil di layar dan akan hilang saat aplikasinya ditutup atau dinonaktifkan. Oleh karena itu bolehnya memegang *handphone* dan sejenisnya yang disimpan di dalamnya Alquran, begitupun membacanya walau tidak dalam keadaan suci, dan ini pendapat yang kuat.<sup>10</sup>

Menurut kesepakatan dari *Lanjnah al-Dāimah* berkenaan dengan permasalahan ini mengatakan, tidak mengapa membawa atau menyentuh kaset rekaman Alquran bagi junub dan semisalnya.<sup>11</sup>

Artinya, menyentuh *Mobilephone* yang beraplikasi Alquran tidak mengapa bagi seseorang yang junub dan semisalnya.

### C. *Hukum Menggunakan Mobilephone yang Beraplikasi Alquran saat Mendirikan Shalat*

Membaca Alquran via *handphone* saat shalat merupakan permasalahan kontemporer yang ditemukan pada perkembangan kehidupan di setiap zaman, perkembangan teknologi yang sedemikian cepatnya memberikan pengaruh bagi setiap lini kehidupan, oleh karena itu, maka tidak ditemukan pembahasan fikih Islam yang menyebutkan secara khusus hukum membaca Alquran via *handphone*.

Namun permasalahan ini tetap masuk pada permasalahan fikih berupa pembahasan hukum membaca Alquran dengan mushaf saat shalat, dan berikut beberapa pemaparan dari pandangan ulama terkait hukum membaca Alquran dengan mushaf saat shalat:

- a. Abu Hanifah<sup>12</sup> berpendapat bahwa membaca Alquran dengan mushaf dalam shalat adalah merusak shalat secara mutlak, baik yang dibaca sedikit maupun

<sup>10</sup>Abdurrahman Nasir al-Barrāk, *Tilāwah al-Qurān Min al-Jawwal Bidūni Tahārah*, <https://sh-albarrak.com> (23 April 2020)

<sup>11</sup>Muhammad ibn Husain al-Jaizānī. *Fiqh al-Nawāzil*. (Cet. II; Dammām: Dār ibn al-Jauzī, 1427 H/2006 M) h. 37

<sup>12</sup>Usman bin Ali al-Zaila'ī, *Tabyīn al-Haqāiq Syarhu Kanzu al-Daqāiq*, Juz 1 (Cet. I; al-Qāhirah: Matba' al-Kubrā al-Amīriyyah, 1313 H) h. 158

banyak, statusnya sebagai imam maupun sendiri, apakah dia seorang ummi atau terpelajar. Mereka menyebutkan sebab rusaknya menurut Abi Hanifah dengan dua alasan:

1. Hal yang pertama, orang yang shalat sambil membawa mushaf, membolak-balik halaman mushaf, melihat mushaf dan seterusnya adalah gerakan yang terlalu banyak.
  2. Hal yang kedua, orang yang shalat sambil membawa mushaf, dia membaca teks dari mushaf, padahal orang yang membaca teks termasuk belajar, sebagaimana dia belajar dari teks yang lain, sehingga ini membatalkan shalat. Pendapat yang kedua tidak ada perbedaan apakah mushaf itu diletakkan atau dibawa ketika shalat. Dikecualikan dari perkara tersebut, ketika orang yang shalat hafal apa yang dibaca dan bacaannya tidak membawa mushaf, maka shalatnya tidak batal, karena bacaannya melalui hafalan bukan dari baca teks di mushaf, dan bila hanya melihat mushaf tanpa membawanya maka tidak membatalkan shalat.
- b. Dua murid Abu Hanifah, Qadhi Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan berpendapat bahwa membaca mushaf ketika shalat adalah dimakruhkan, aspek kemakruhannya adalah karena perbuatan itu menyerupai perbuatan ahlul kitab<sup>13</sup>.
- c. Abu Bakar Muhammad bin Fadhl mengomentari pendapat Abu Hanifah, kami bersepakat bahwa seseorang yang memungkinkan baginya membaca surah Alquran dari mushaf dan tidak memungkinkan baginya membaca lewat hafalan, maka boleh dia shalat tanpa membaca mushaf, sekiranya shalat dengan

---

<sup>13</sup>Burhanuddin bin Mazah, *al-Muhīt al-Burhānī Fī Fiqhi al-Nu'mānī*, Juz 1 (Cet. I; Libnān-Bairūt: Dār al-Kutub al-Islāmī, 1424 H/2004 M) h. 311

membaca dari mushaf itu boleh, maka tidaklah sah shalat tanpa membaca mushaf (padahal diketahui sahnya shalat tanpa membaca)<sup>14</sup>

- d. Malikiyyah<sup>15</sup> memandang makruhnya membaca dengan memegang mushaf pada shalat wajib secara mutlak, entah membaca mushaf di awal shalat atau pertengahannya. Kemudian pada shalat sunnah mereka membedakan hukum. Mereka memandang makruhnya membaca dengan mushaf pada pertengahan shalat karena akan membuatnya tersibukkan dengan mushafnya. Adapun pada awal shalat mereka memandang bolehnya membaca dengan mushaf, sebab pada shalat sunnah ada hal-hal yang boleh dilakukan namun tidak boleh dilakukan pada shalat wajib.<sup>16</sup>
- e. Syafiiyyah<sup>17</sup> dan Hanabilah<sup>18</sup> memandang bolehnya membaca dengan memegang mushaf saat shalat.
- f. Imam al-Nawawi<sup>19</sup> mengatakan adapun jika dia membaca dengan mushaf shalatnya tidak batal, entah dia telah menghafal Alquran ataupun tidak. Akan tetapi wajib baginya ketika dia belum hafal surah al-Fātihah.

Setiap pendapat-pendapat dalam masalah ini, mencakup hukum membaca Alquran dengan menggunakan *handphone* ketika shalat. Maka membaca dengan mushaf atau *handphone* ataupun dari alat elektronik yang ada yang terdapat ayat Alquran di dalamnya, entah itu laptop, tab, layar yang tertempel di dinding, kadang terdapat juga layar yang diletakkan depan orang shalat

<sup>14</sup>Zainuddin bin Ibrahim al-Miṣrī, *al-Baḥru al-Rāiq Syarhu Kanzu al-Daqāiq*, Juz 2 (Cet. II; Dār al-Kutub al-Islāmī, t.th) h. 11

<sup>15</sup>Muhammad bin Ahmad al-Dasūqī, *Hāsyiah al-Dasūqī Alā Syarh al-Kabīr*, Juz I (Dār al-Fikr, t.th.) h. 316

<sup>16</sup>Muhammad Ulaisy al-Mālikī, *Manhu al-Jalīl Syarh Mukhtaṣar al-Khalīl*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M) h. 345

<sup>17</sup>Muhyiddin Yahya bin Syarf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarh al-Muḥaḥḥab*, Juz 4 (Dār al-Fikr, t.th.) h. 95

<sup>18</sup>Abdullah bin Muhammad ibn Muflīh, *al-Mabda' fī Syarh al-Muqni'*, Juz 2 (Cet. I; Libnān-Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H/1997 M) h. 163

<sup>19</sup>Muhyiddin Yahya bin Syarf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarh al-Muḥaḥḥab*, Juz 4, h. 95

seperti depan imam, kesemua ini mencakup hukum bacaan Alquran dari mushaf ketika shalat.

#### **D. Keutamaan Aplikasi Alquran pada *Mobilephone***

Adanya aplikasi Alquran di dalam telefon pintar masing-masing, membaca Alquran itu menjadi lebih mudah tanpa perlu membawa mushafnya kemana-mana. Alquran boleh di baca di manapun dan kapanpun. Tiada lagi isu terlupa atau Alquran itu tidak mampu dibeli kerana mahal harganya.

Bukan itu saja, pembaca juga boleh memilih dengan mudah surah yang ingin di baca tanpa perlu menyelak helaian kertas. Hanya klik di ujung jari, semua mudah untuk dicari.

Bacaan akhir juga boleh di tanda dengan mudah, apabila bacaan Alquran ingin diteruskan.

Aplikasi Al-Quran juga mempunyai terjemahan ke dalam berbagai bahasa, tidak perlu belajar bahasa baru. Antara tarikan utama ramai yang memuat turun aplikasi ini, ialah mereka dapat mendalami maksud membaca Alquran itu sendiri. Kadangkala, membaca dalam bahasa arab, maksud yang sebenar tidak sampai ke hati.

Kebanyakan aplikasi Alquran yang ada hari ini, memberi pilihan kepada pembaca untuk memilih *qari* kegemaran mereka. Alunan merdu dan lunak suara imam-imam besar di Masjidil Haram membaca Alquran juga terdapat di beberapa aplikasi yang boleh dipilih dan muat turun secara gratis hari ini.

Betapa besar peranan teknologi jika digunakan dengan baik, ia menjadi manfaat kepada semua.



### E. Mudarat Aplikasi Alquran pada *Mobilephone*

Selain banyak manfaatnya, aplikasi Alqur'an digital memiliki sejumlah kelemahan bila dibandingkan dengan mushaf Alquran cetak. Sebab, menurut Kepala LPMQ (Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran), Dr. Muchlis M. Hanafi, MA, posisi Alquran cetak belum tergantikan oleh membeludaknya aplikasi Alquran digital di dunia maya.<sup>20</sup>

Beberapa problem yang dihadapi Alquran digital antara lain, pertama, soal otoritas. Otoritas yang dimaksud di sini adalah siapa yang berani memberikan garansi bahwa semua Alquran digital yang begitu banyak, semuanya telah bebas dari kesalahan? Siapa pihak yang menjamin kesahihannya? Secara aturan, LPMQ adalah penanggungjawabnya. Namun, hal itu, belum bisa dilaksanakan dengan maksimal, mengingat begitu banyaknya layanan Alquran digital dalam bentuk aplikasi dari berbagai penjuru dunia yang bisa diunduh secara bebas di internet.

Berbeda dengan mushaf Alquran cetak, hampir seluruh penerbit Alquran di Indonesia mentashihkan master mushafnya kepada LPMQ. Sehingga, kesahihannya lebih terjaga.

Kedua. Problem otentisitas. Teknologi bak pisau bermata dua. Berguna sekaligus berbahaya. Begitu juga ketika teks Alquran yang melazimkan bebas dari salah diformat dalam bentuk aplikasi. Otentisitasnya rawan tercederai.

Bisa karena salah input data, sistem yang error atau hal teknis lainnya yang bisa mengganggu otentisitas Alquran. Hal itu minim kita dapati dalam mushaf Alquran cetak.

---

<sup>20</sup>Bagus Purnomo, *Tiga Problem Aplikasi Alquran Digital*, <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/536-3-problem-aplikasi-al-quran-digital>, (12 Juni 2020)

Ketiga, soal sakralitas. Ada yang terasa berbeda bila kita membandingkan antara membaca Alquran dengan mushaf cetak dan membaca dengan Alquran digital. Kita akan lebih khusyuk dan fokus saat membaca Al-Qur'an dengan mushaf cetak. Berbeda dengan mushaf digital, kekhusyukan kita sering terganggu dengan berbagai pesan yang tiba-tiba saja masuk di smart phone. Fokus kita juga sering terganggu dengan berbagai iklan yang terkadang tiba-tiba juga muncul di saat kita asik membaca.

Kondisi tersebut menjadi titik kurang dari aplikasi Alquran digital. Terlebih, dengan maraknya komodifikasi Al-Qur'an atau transformasi Al-Qur'an menjadi komoditas atau objek dagang, seperti berbagai iklan yang mendatangkan rupiah bisa masuk dalam aplikasi Alquran, jika itu merupakan iklan busana muslim, bisa kita maklumi.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Membaca Alquran lebih utama menggunakan mushaf langsung ketimbang membaca melalui sarana lainnya, sebab Membaca melalui mushaf lebih dekat dengan pengagungan pembacaan Alquran, khusyuk, dan lebih fokus.
2. *Handphone* dan perangkat elektronik lainnya yang bisa menyimpan Alquran, tidak dihukumi sebagai mushaf, karena huruf-huruf Alquran yang ada di dalam perangkat elektronik ini berbeda bentuknya dengan huruf yang ada dalam mushaf itu sendiri. Oleh karena itu bolehnya memegang *handphone* dan sejenisnya yang disimpan di dalamnya Alquran, begitupun membacanya walau tidak dalam keadaan suci.
3. Seseorang yang membaca dengan mushaf ketika mendirikan shalat, maka shalatnya tidak batal, baik dia telah menghafal Alquran ataupun tidak. Akan tetapi wajib baginya ketika dia belum hafal surah al-Fātihah.

#### B. Implikasi penelitian

Pada akhirnya dari hasil penelitian ini, diharapkan bisa bermanfaat bagi:

1. Penuntut ilmu

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, bisa sedikit memberi wawasan ilmu terkait agama ini, dan pelajar dapat menjadikan hasil ini sebagai rujukan dalam proses menuntut ilmu.

2. Masyarakat secara umum

Hasil penelitian ini semoga menjadi bahan bacaan yang mudah difahami dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet XV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arifianto, Teguh *Membuat Interface Aplikasi Android Lebih Keren dengan LWUIT*, Yogyakarta; Andi Publisher, 2011.
- Abu Bakar, Abdullah ibn Abi Daud, *al-Masāhif*, Cet. I; Bairūt/Libnān: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1423 H/2002 M
- al-‘Asy’aş, Abu Daud sulaiman, *Sunan Abi Dāud*, Cet. I; Bairūt: al-Maktabah al-‘Aşriyyah, [t.th].
- al-Albānī,, Abu Abdurrahman Muhammad Nasiruddin *Silsilah al-Ahādīs al-Şahīhah*, Juz V, Cet. I, Riyād: Maktabah al-Ma’ārif, 1415 H/1995 M.
- al-Albānī, Muhammad Nasiruddin. *Şahīh al-Jāmi al-Şagīr wa Ziyādatuhu/al-Fathu al-Kabīr*, Cet. III, Bairūt: al-Maktab al-Islāmī, 1408 H/1988 M.
- al-Bukhārī. Abu Abdillāh Muhammad ibn Ismāil *Şahīh al-Bukhārī*., Cet. VIII; Libnān: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah-Baerut, 1436 H/2015 M.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 5, Jakarta: Balai Pustaka, 2019
- al-Barrāk, Abdurrahman Nasir, *Tilāwah al-Qurān Min al-Jawwal Bidūni Ṭahārah*, <https://sh-albarrak.com> (16 April 2020)
- al-Barrāk, Abdurrahman Nasir, *Tilāwah al-Qurān Min al-Jawwal Bidūni Ṭahārah*, <https://sh-albarrak.com> (23 April 2020)
- al-Badr , Abdu al-Razzāq bin Abdu al-Muhsin. *Syarh al-Manzūmah al-Mīmiyyah*., t.t. t.th.
- al-Dasūqī, Muhammad bin Ahmad, *Hāsyiah al-Dasūqī Alā Syarh al-Kabīr*, Juz I, Dār al-Fikr, t.th.
- al-Dārimī, Abdullah bin Abdurrahman. *Musnad al-Dārimī*, Juz 2, Cet. II; al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’uddiyyah: Dār al-Mugnī, 1412 H/2000 M.
- Fery. W, *Tahukah Siapa yang Pertama Kali Menemukan Telepon Seluler?*. <https://www.kompasiana.com> (11 Maret 2020).

Goggin, Gerrard *Cell Phone Culture: Mobile Technology in Everyday Life, USA*: Routledge, 2006.

Hermawan, *Sejarah Perkembangan Handphone dari Masa ke Masa*. [https://www.academia.edu/8968625/SEJARAH\\_PERKEMBANGAN\\_HANDPHONE\\_DARI\\_MASA\\_KE\\_MASA](https://www.academia.edu/8968625/SEJARAH_PERKEMBANGAN_HANDPHONE_DARI_MASA_KE_MASA) (20 Maret 2020)

Hermawan, Iwan *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Methode*, Cet I; Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019 M.

al-Hākim, Abu Abdillah, *al-Mustadrak Alā al-Ṣaḥīhain*, juz 3, Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H/1990 M.

al-Hākim, Abu Abdillah, *al-Mustadrak ‘Alā al-Ṣaḥīhain*, Cet. I; Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411H/1990M.

Islam, Nada *Ahkām wa Fatāwā Hāmah Tata’allaq bi al-Mūbāil Kulla Mā yakhuṣṣu al-Qur’ān al-Karīm*, <https://www.kalemasawaa.com/vb/showthread.php?t=7084> (4 April 2020)

al-Jarjānī, Ali bin Muhammad bin Ali. *Al-Ta’rīfāt*, Cet. II; Madīnah: Dār al-Diyān, t.th.

al-Jauziyyah, Syamsuddin Abu Abdillah ibn Abu Bakar ibn Qoyyim . *al-‘Ilmu Faḍluhu Wa Syarafuhu*, Cet. I; Riyāḍ. 1416 H/1997 M.

al-Jaizānī, Muhammad ibn Husain . *Fiqh al-Nawāzil*, Cet. II; Dammām: Dār ibn al-Jauzī, 1427 H/2006 M.

Kementerian Agama R.I, *Alquran tajwid dan terjemahan*, Cet. X; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2017 M.

al-Khin, Mustafa, dkk., *al-Fiqh al-Manhajī*, Cet. IV; Demaskus: Dār al-Qalam, 1413 H/1992 M.

Mazah, Burhanuddin, *al-Muḥīṭ al-Burhānī Fī Fiqhi al-Nu’mānī*, Juz 1, Cet. I; Libnān-Bairūt: Dār al-Kutub al-Islāmī, 1424 H/2004 M.

Muflih, Abdullah bin Muhammad, *al-Mabda’ fī Syarh al-Muqni’*, Juz 2, Cet. I; Libnān-Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H/1997 M.

Muslim, Abu al-Husain. *Ṣaḥīh al-Muslim*, Cet. I; al-Qāhirah: Dār ibn al-Jauzī, 1431 H/2010 M.

al-Miṣrī, Zainuddin bin Ibrahim, *al-Baḥru al-Rāiq Syarhu Kanzu al-Daqa’iq*, Juz 2, Cet. II; Dār al-Kutub al-Islāmī, t.th

al-Mālikī, Muhammad Ulaisy, *Manhu al-Jalīl Syarh Mukhtaṣar al-Khalīl*, Juz 1, Bairūt: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M.

al-Musyaiqih, Khalid, *Fiqh al-Nawāzil Fī al-Ibādah*, Cet. I; Maktabah al-Rusyd, 1433 H.

Al-Munajjid, Muhammad Shaleh, *Qirāah al-Qurān Min al-Jawwal Hal Yusytarat Lahā al-Ṭahārah*, <https://islamqa.info/ar/106961> (16 April 2020)

al-Muslih, Khalid ibn Abdullah, *Qirāah al-Qurān Min al-Mushaf Afdal Am Min Al-Jawwāl*, <https://almosleh.com/ar/index-ar-show-14405.html> (16 April 2020)

Nur Janti, *Telepon Sepanjang Zaman, Rupa-Rupa Telepon yang Mewakili Zamannya*. <https://historia.id/asal-usul/articles/telepon-sepanjang-zaman-PgpEe> (20 Maret 2020)

al-Nawawī, Muhyiddin Yahya bin Syarf, *al-Majmū' Syarh al-Muhazzab*, Juz 4, Dār al-Fikr, t.th.

al-Nawawī, Yahya ibn Syaraf *al-Aẓkār*, Cet; Demaskus: Matba'ah al-Mallāh, 1391 H/1971 M.

Purnomo,., Bagus, *Tiga Problem Aplikasi Alquran Digital*, <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/536-3-problem-aplikasi-al-quran-digital>, (12 Juni 2020)

al-Qāsim, Abdul Muhsin ibn Muhammad, *Mutūn Ṭālib al-'Ilmi al-Mustawā al-Ṣānī*, Cet. I; al-Qāhirah: Manārah al-Islām, 1436 H/2015 M.

Rasjid, Fadjar Efendy. *Android: Sistem Operasi pada Smartphone*. [https://www.ubaya.ac.id/1148/content/articles\\_detail/7/Android-Sistem-Operasi-pada-Smartphone.html](https://www.ubaya.ac.id/1148/content/articles_detail/7/Android-Sistem-Operasi-pada-Smartphone.html) (20 Maret 2020)

al-Shālih, Shubhi *Mabāhiṣ fī Uḥūmi al-Qur'ān*, Bairut: Dār al-'Ilmī al-Malayin, 1985.

Supiana, *Metodologi Studi Islam*, Cet I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

al- Sajajtānī Abu Bakar Abdullah bin Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'asy. *Kitab al-Maṣāhif*, Cet. I; Libnān: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah-Baerut, 1423H/2002M.

al-Sa'dī, Abdurrahman ibn Nasir, *Manhaj al-Sālikīn*, Cet. I; Bairūt/Libnān: Muassasah al-Risālah, 1424 H/2003 M.

al-Sa'di, Abdurrahman ibn Nasir. *Taisir al-Rahman al-Karim*, Cet. I; Muassasah al-Risalah. 1423 H/2002 M.

Sholikin, Muhammad *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Narasi, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013.

Taimiyyah, Taqiyuddin Abu al-Abbās Ahmad ibn Abdul Halim *Majmu' al-Fatāwā*, juz 21, Cet. I; al-Mamlakah al-Arabiah al-Su'uddiyyah, 1416 H/1995 M.

al-Tirmizī, Muhammad ibn Isa, *Sunan al-Tirmizī*, Cet. II; Mesir: Syarikah al-Maktabah Wa Matba'ah Muṣṭafā al-Bānī al-Hallī, 1395H/1975M.

al-Ṭabrānī. Sulaiman ibn Ahmad *al-Mu'jam al-Kabīr*, Cet. II; al-Qāhirah: Maktabah ibn Taimiyah, 1415 H/1994 M.

al-Uṣaimīn, Muhammad Sholeh *Ushul Fi al-Tafsīr*, Cet. I; al-Maktabah al-Islamiyyah, 1422 H/2001 M.

Wardani, op. cit., Fisna Citra Kumala <http://diglib.suman.ampel.ac.id/download.php?id=34633> (19 Maret 2020)

Yudha, 5 *Aplikasi Al-Qur'an Terbaik di Android, Bisa Dari Mana Saja!*, <https://www.idntimes.com/tech/trend/amp/viktor-yudha/aplikasi-alquran-terbaik-di-android> (4 April 2020)

al-Ṣurqānī, Muhammad Abdu al-Aẓīm, *Manāhil al-Arfān Fī Ulūmil al-Qur'ān*, Cet. I; Bairut: Dār al-Kitāb, 1415H/1995M.

al-Zaila'ī, Usman bin Ali, *Tabyīn al-Haqāiq Syarhu Kanzu al-Daqāiq*, Juz 1, Cet. I; al-Qāhirah: Matba' al-Kubrā al-Amīriyyah, 1313 H.

INSTITUT AGAMA ISLAM  
STIBA MAKASSAR



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

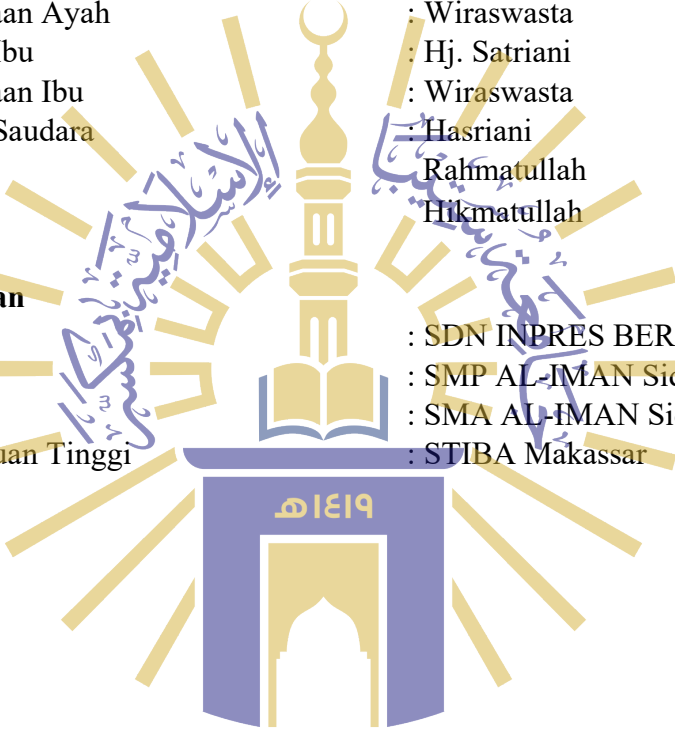
- |                         |                             |
|-------------------------|-----------------------------|
| 1. Nama                 | : Hasriadi Hasrianto        |
| 2. NIM/NIMKO            | : 161011240/8581416240      |
| 3. Tempat Tanggal Lahir | : Pinrang, 19 Desember 1997 |
| 4. Alamat               | : Jl. Ambo Dondi            |
| 5. Pekerjaan            | : Mahasiswa                 |

### B. Keluarga

- |                   |                                          |
|-------------------|------------------------------------------|
| 1. Nama Ayah      | : H. Hasrianto                           |
| 2. Pekerjaan Ayah | : Wiraswasta                             |
| 3. Nama Ibu       | : Hj. Satriani                           |
| 4. Pekerjaan Ibu  | : Wiraswasta                             |
| 5. Nama Saudara   | : Hasriani<br>Rahmatullah<br>Hikmatullah |

### C. Pendidikan

- |                     |                         |
|---------------------|-------------------------|
| 1. SD               | : SDN INPRES BERTINGKAT |
| 2. SMP              | : SMP AL-IMAN Sidrap    |
| 3. SMA              | : SMA AL-IMAN Sidrap    |
| 4. Perguruan Tinggi | : STIBA Makassar        |


  
**INSTITUT AGAMA ISLAM**  
**STIBA MAKASSAR**